Rentang Waktu

Story By:
Hapsari1989

RENTANG WAKTU
Hak Cipta ©Hapsari1989
218 halaman

Tata Letak
Batik Publisher

Vector
Freepik

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

Reuni

"Jangan sampai kamu tidak datang ya, Hiya! Kita tunggu. Aku sudah di jalan dan sebentar lagi sampai."

Wanita berambut panjang ini memasang anting di kedua telinga. Ia berdeham merespon ucapan temannya pada sambungan telepon yang di *loudspeaker*.

"Awas kalau kali ini kamu tidak datang! Setiap kita mengadakan reuni, kamu selalu mangkir. Kali ini, di Reuni Akbar, kamu harus berani menunjukkan kalau kamu ... tegar!"

Berdeham lagi, Sahiya menjawab ucapan sahabat SMAnya. “Aku mau ganti baju. Kututup ya. Sampai bertemu di tempat acara.” Lalu sambungan telepon itu, terputus.

Wanita itu menatap cermin. Memindai wajahnya yang sendu dengan mata sayu. Sudah tujuh tahun sejak perpisahan itu. Sejak ia lulus dari SMA dan memilih mengabdikan hidupnya pada pria yang .... Ah, Sahiya sudah ikhlas. Ia ikhlas mendapati takdir hidupnya yang seperti ini. Tidak usah diungkit lagi rasa sakit itu. Toh, ia kini sudah mulai melangkah menata kembali hidupnya meski tertatih.

Mengenakan satu-satunya sepatu layak yang ia punya, Sahiya bersiap keluar dari persembunyian, sejak hidupnya menjadi runyam.

Sahiya menghela napas panjang. Menaikkan dagu tegas dan menatap pintu kamar kostnya mantap. Ia membatin, *Aku wanita kuat dan aku bisa melalui ini semua*. Lalu langkah

kakinya maju seiring keberanian yang ia pompa untuk kembali menghadapi dunia.

Taksi berhenti tepat di depan pintu utama balai pertemuan. Ia tak langsung turun. Sahiya membuka kembali undangan reuni yang ia terima beberapa minggu lalu dan membaca lagi tempat, tanggal, dan jam acara dimulai. Benar. Semua benar. Tempatnya berada saat ini adalah gedung acara itu diselenggarakan. Jam dan harinya pun benar. Matanya menangkap beberapa wajah yang ia kenal dulu. Meski ada perubahan akibat rentang waktu di antara mereka, namun ingatan Sahiya masih mampu mengenali sosok teman-temannya.

Supir taksi berdeham. Barangkali menegur penumpangnya yang tak juga turun hingga entah berapa lama.

Kikuk, Sahiya mengambil dompet dan membayar argo. Dengan kaki yang mendadak gemetar, ia menuruni kendaraan itu lalu melangkah pelan. Menaiki satu per satu undakan dengan napas yang panjang dan dalam.

Irama jantungnya sama sekali tidak merdu. Karena organ itu memompa darah lebih keras dari biasanya. Sahiya ... tiba-tiba dirundung bimbang. Masuk ke dalam hall, atau memesan taksi lagi saja? Lebih baik ia mengambil gawai dan memesan—

"Sahiya?" Ah terlambat! "Benar kamu ... Sahiya, kan?" Suara perempuan menyapa.

Mendengar namanya disebut, ia menggigit pelan bibir bawahnya lalu meringis kaku.

"Ya ampun! Kamu berubah banget, ya! Jadi lebih ... anggun atau pendiam?" suara itu meragu dengan gestur wajah penuh tanya. "Ah! Mungkin lebih tepatnya, berubah jadi pemalu," ucap suara itu menyimpulkan sepihak.

Dihakimi seperti sekarang, sudah menjadi salah satu dugaan sikap yang akan ia terima jika datang ke acara ini. Namun Sahiya, sudah menyiapkan hati untuk menerima.

"Gak usah malu, Hiya. Santai saja. Toh kita semua sudah tau jika kamu ... menjanda di usia dua puluh dua. Rendi mengempaskan kamu

dari hidupnya di usia pernikahan yang hanya enam bulan." Suara itu berdecak panjang dengan gelengan kepala. Seakan turut prihatin atas nasib teman sekelasnya tujuh tahun lalu. Namun bagi Sahiya, decakan itu lebih terdengar seperti hinaan. Biarlah, toh ia sudah menyiapkan hati untuk diperlakukan seperti ini. Meski ujung matanya, hampir berair.

Sahiya mengukir senyum tipis. Menandakan bahwa ia baik-baik saja. Meski nyatanya, hatinya terasa remuk mendapat perlakukan dan citra buruk di depan teman-temannya dulu. Teman-teman yang selalu iri karena merasa hidupnya sempurna. Ya, hidup Sahiya memang sempurna, dulu. Sebelum takdir menuliskan ujian yang membuatnya mengorbankan senyum.

"Apa kabar, Santi?" jawab Sahiya manis dan lembut. Seakan ia abai dengan segala ucapan menyakitkan yang diterima sesaat lalu.

"Baik. Baru selesai sekolah Magister Ekonomi. Saat kuliah, aku langsung ambil

double degree," jawab si penyapa jemawa. "Kalau kamu, sejak diusir Rendi, sibuk apa?" Ia melangkah dengan tangan menggiring Sahiya masuk ke dalam hall balai pertemuan ini. Berjalan berdampingan seakan bahagia bertemu kawan lama.

"Aku ... mengajar di tempat kursus Bahasa Inggris. Untuk anak-anak usia balita."

"Owh. Jadi tutor? Kupikir guru. Gajinya ... apa cukup menghidupi?" Santi menoleh seakan simpati. "Owh, kamu pasti dapat kompensasi dari Rendi sih, ya," asumsinya sendiri.

Sahiya hanya tersenyum tak menjawab pertanyaan terakhir temannya itu. Telinga Hiya menebal mendengar celoteh Santi yang membanggakan kemajuan hidup beberapa teman mereka. Ada yang menjadi abdi negara, pengusaha, calon dosen atau guru, dan bla bla bla. Yang jelas, tidak ada standar hidup seperti Sahiya yang hanya beraktifitas sebagai tutor menulis dan membaca Bahasa Inggris anak-anak balita.

“Stella!” Sahiya meneriakkan satu nama. Saat wajah yang dipanggil menoleh padanya, rupa Sahiya seketika cerah dan nampak bahagia. “Santi, Maaf. Aku ingin pergi ke Stella. Kita ... pisah di sini saja, ya.” Menoleh pada Santi, Sahiya tersenyum lalu meninggalkan perempuan berbaju oranye itu.

“Kupikir kamu tidak akan hadir lagi kali ini,” cibir Stella saat Sahiya sudah ada di sampingnya. “Ini reuni ketiga. Reuni akbar. Semua orang akan hadir di acara ini. Bukan hanya angkatan kita saja.”

Sahiya tersenyum lalu mengambil minuman dari salah satu meja. “Maaf. Dulu ... aku masih sibuk.”

Stella mengukir senyum maklum. “Ya. Sibuk melarikan diri dari kenyataan. Sayangnya, aku ditolak membantu sahabatku sendiri.”

Meletakkan kembali gelas di atas meja, Sahiya tersenyum. “Semoga dengan membantuku melalui tidak membantu, dapat

merubahku menjadi pribadi yang lebih kuat dan ... tegar."

"Setegar apa?" tanya Stella dengan tatapan yang menghunus satu arah. "Boleh aku tau setegar apa kamu saat ini, Hiya?" tantangnya dengan menggerakan dagu menuju arah yang ia pindai sejak tadi.

Sahiya menoleh dan mengarahkan matanya pada titik yang Stella tunjuk. Bibirnya seketika melengkungkan senyum. Senyum perih yang tak bisa ia tutupi. "Itu yang namanya Natasha?" tanya Sahiya lirih.

Stella mengangguk lalu menoleh pada sahabatnya. "Dokter muda. Mereka menikah hampir tiga tahun lalu, tepat beberapa bulan setelah kalian bercerai dan kamu menghilang."

"Apa sebaiknya aku—"

"Kamu jangan menghilang lagi!" sela Stella tegas, berbisik. "Aku tidak mau kamu merasakan kesakitan seorang diri sedang Rendi justru menikmati hidupnya dengan gelimang harta!"

“Dia memang orang kaya. Beda dengan aku yang—“

“Gak usah bahas masa lalu! Intinya, sekarang kamu harus tunjukkan bahwa Sahiya yang sekarang adalah wanita tegar dan sempurna seperti dulu.” Stella mengambil satu tangan Sahiya dan menggiring wanita itu mendekati pasangan sempurna di acara ini. “Kita sapa mereka. Kamu harus siap dan tunjukkan kalau kamu baik-baik saja.”

Melangkahkan kaki dengan jantung yang bedegup kencang, Sahiya tersenyum meski napasnya naik turun dengan cepat.

“Rendi!” sapa Stella dan pria itu menoleh seraya tersenyum. Namun Stella, mampu melihat jelas jika senyum itu seketika pudar. “Apa kabar?”

“Sahiya,” sebut pria itu takjub dan terkejut bersamaan saat netranya menangkap sosok yang ... “kamu berubah. Semakin ... cantik?” pujinya dengan senyum sejuta arti.

“Terima kasih,” jawab Sahiya lirih.

"Ini ... mantan istri kamu?" satu suara masuk diantara mereka. "Perkenalkan, aku Natasha. Istri Rendi."

Membalas uluran tangan wanita bergaun anggun di hadapannya, Sahiya tersenyum manis. "Sahiya." Tanpa menambahkan keterangan *mantan istri Rendi*.

"Kamu selama ini di mana? Harusnya kita—"

Sahiya menggeleng dengan binar mata memohon pada Rendi untuk diam. "Tidak ada *seharusnya* diantara kita. Kamu sudah bahagia, begitupun aku." Menoleh pada Natasha yang menatapnya dengan sejuta tanya, Sahiya melanjutkan. "Selamat atas pernikahan kalian. Aku benar-benar melihat Rendi yang bahagia. Natasha ..., wanita yang tepat untuk seorang Rendi Wibawa." Kini, netra Sahiya kembali pada mantan suaminya. "Jadi, jangan rusak lagi bahagia yang sudah kita miliki saat ini. Jangan sampai hal-hal yang kamu anggap *seharusnya*

itu, menyakiti salah satu di antara kita nantinya."

"Tapi, Hiya," sanggah Rendi tenang. "Seharusnya usai kita bercerai—"

"Bercerai sudah akhir diantara kita. Tidak ada lagi kelanjutan setelah *usai* dan Tidak ada lagi *seharusnya*. Kita sudah berjalan di dua arah yang berbeda. Aku tidak mau lagi kita harus bertemu dan berdampingan." Sahiya berucap santai namun tegas. Entah kekuatan dari mana hingga wanita ini bisa terlihat sebijak dan setegar ini.

"Tapi—"

"Tolong mengerti aku, Rendi," pinta Sahiya dengan binar yang hanya dimengerti mantan suami istri itu.

"Ekhem." Dehaman keras Stella mengakhiri perdebatan diantara mantan pasangan itu. Rendi bergerak salah tingkah dan Sahiya memilih melengos dari tatapan mantan suaminya. "Aku rasa sudah cukup menyapa kalian. Aku dan Sahiya ingin berkeliling

bertemu teman-teman yang lain." Lalu perempuan berambut pendek itu menarik Sahiya menjauh dari pasangan sempurna yang seketika bersikap saling dingin paska bertemu Sahiya.

Sahiya senang. Ia tersenyum lega mendapati dirinya mampu berhadapan dengan Rendi dan istrinya. Tak ada lagi rasa rendah diri akibat status janda yang ia miliki selama tiga tahun ini. Meski beberapa teman yang menyapanya malam ini, tak henti menanyakan tentang dirinya, statusnya, atau bagaimana kehidupannya kini. Sahiya, hanya menjawab dengan kalimat diplomatis dan tersenyum seakan semua hal yang ia lalui tidaklah merubah kebahagiaannya.

"Aku percaya kalau kamu memang sudah berubah. Sahiya yang sempurna dan penuh percaya diri, telah kembali." Stella yang kagum dengan sikap anggun dan kharisma Sahiya, menepuk tangan pelan dan memuji sahabatnya. "Padahal aku tau kalau selama ini, kamu

berjuang untuk bertahan hidup tanpa bantuan apapun dari mantan suamimu."

"Aku tidak ingin orang-orang tahu tentang kompensasi yang seharusnya Rendi beri untukku. Jadi, bantu aku dengan menyimpan rahasia ini. Berpisah dengan dia, sudah cukup untukku. Aku tidak berhak menerima lebih dari itu."

Stella menggeleng tak habis pikir. "Kamu aneh. Padahal, kamu yang banyak berkorban demi Rendi."

"Begitupun keluarga Rendi yang banyak berkorban demi aku," sanggah Sahiya lembut. "Aku lega mendapati bahwa aku baik-baik saja dengan statusku saat ini. Aku lega melihat Rendi bahagia dengan istrinya sekarang. Aku senang bisa menjawab setiap pertanyaan orang tentang hidupku paska Rendi menceraikanku."

"Dan kamu tetap tersenyum manis menyapa setiap orang di acara ini. Aku lega melihat sahabatku benar-benar kembali." Stella

memeluk Sahiya sesaat lalu mengajak wanita itu mengambil makan malam di meja prasmanan.

"Ngomong-ngomong, apa setiap acara reuni selalu seramai ini?" tanya Sahiya seraya memilah menu yang akan dia tuang dalam piringnya.

"Ini yang paling ramai. Mungkin karena reuni akbar," jawab Stella yang fokus menuang sup dalam mangkuk kecil. "Guru-guru dan staff sekolah juga hadir malam ini," tambahnya lagi seraya mengambil sepotong rollade sapi.

"Guru?" tanya Sahiya terperanjat.

Mendengar suara sahabatnya yang naik beberapa oktaf, Stella menoleh dengan kening berkerut."Ya. Namanya juga reuni akbar. Bukan reuni angkatan. Kenapa?" Wajah Stella tampak curiga mendapati Sahiya yang seketika pias.

"Tidak," sanggah Sahiya seraya menggeleng kepala dan melengos menuju satu kursi yang tersedia. Ia duduk dengan banyak pikiran yang tiba-tiba melintas. Apakah ... pria itu hadir malam ini? Bagaimana kabarnya

paskaperpisahan mereka? Apakah ... pria itu masih memiliki rasa padanya? Minimal, mengingatnya?

Sahiya menggelengkan kepalanya lagi. Ia tak boleh mengingat hal pahit yang membuat senyumnya hilang. Ia adalah wanita tegar yang kembali menghadapi dunia. Lebih baik sekarang makan dan kembali bercengkrama bersama teman lama. Jangan ingat lagi rasa itu. Jangan hadirkan lagi rindu itu. Jangan—

"Pak Adam?"

--*Jangan sebut nama itu!* Umpat Sahiya dalam hati seraya melirik ketus pada sahabat di sebelahnya. Namun tatapan ketus itu mendadak berubah menjadi keterkejutan saat seorang pria tersenyum pada Stella.

"Bapak apa kabar? Dengar-dengar baru balik ke Indonesia, ya?" Stella menyambut pria yang duduk di sebelahnya. Mengabaikan Sahiya yang mendadak pucat dan kaku seperti tak bernyawa.

"Iya. Saya baru kembali dua bulan lalu. Kini, mengajar di universitas."

"Keren," puji Stella dengan decak kagum. "Berarti, sudah tidak seperti dulu? Mengajar di kampus dan sekolah kita?"

Pria itu mengangguk. "Saya fokus pada penelitian dan kegiatan mengajar di universitas. Sudah tidak sempat lagi mengajar di sekolah kita."

Lalu Stella dan guru mereka, berbincang ringan tanpa menatap Sahiya apalagi menyapanya. Barang sedetik pun.

Sahiya menunduk dan melanjutkan makan malamnya. Ia fokus menandaskan apa yang ada di piring meski rasanya, menelan saja sulit. Ia pikir, bertemu Rendi dan menghadapi rentetan pertanyaan dari teman-temannya, bukanlah hal sulit untuk dihadapi. Ia membuktikan itu dan berhasil.

Namun sahiya luput pada satu hal. Bahwa ternyata, rentang waktu yang memisahkan ia dengan cinta pertamanya, tak menghapus satu

rasa yang lama ia pendam. Karena nyatanya, saat ini matanya berkaca mendengar suara bariton tegas yang berbincang dengan Stella. Sialnya, ternyata rasa itu masih ada dan kini rindu itu mencuat. Membuatnya ingin menyapa dan jika boleh, ia ingin memeluk sosok yang dulu ia panggil "Kak," tanpa sepengetahuan teman-temannya.

"Daddy!"

Sahiya menoleh dan wajahnya semakin pias mendapati gadis kecil menghampiri guru bahasa Inggrisnya dulu. Gadis itu cantik. Rambutnya lurus terurai. Berwarna hitam dengan kulit putih khas milik ras kaukasia. Mungkinkah—

"Ini anak Bapak?" Suara Stella mewakili isi hati Sahiya.

"Iya," jawab pria itu lembut sambil membalas pelukan anaknya. "Namanya Nunna. Belum lancar bicara bahasa Indonesia. Maklum, kami baru dua bulan tinggal di sini."

"Istri Bapak?"

“Dia tidak hadir.” Senyum dan sorot mata pria itu, entah mengapa membuat Stella seketika sungkan melanjutkan topik tentang kehidupan pribadi guru SMAnya. “Nunna tampaknya lelah. Saya duluan pulang,” pamitnya seraya menggendong gadis kecil itu.

Stella mengangguk dan pria itu berjalan menjauh.

Tanpa menatap Sahiya sedikitpun. Tanpa menyapa ia yang pernah hadir dalam hidup pria itu.

Satu kenyataan yang harus Sahiya hadapi, tanpa sempat ia persiapkan hati. Bahwa pria yang ia cintai, ternyata tak sedikitpun simpati padanya kini.

Rentang waktu yang memisahkan mereka, nyatanya merubah segalanya. Terkecuali, cinta wanita itu pada pria yang pertama kali mengisi hatinya.

****

Tujuh Menit

Happy Star English Course.

Seperti ada yang hilang dari hati Sahiya saat ini. Meski ia berada di tengah tumpukan buku-buku cerita anak, namun antusiasmenya tak seperti biasa. Ia menyukai literasi terutama cerita anak. Biasanya, ia bisa menghabiskan jam kosong mengajarnya, dengan membaca buku-buku cerita anak yang kantornya miliki. Dia suka bercerita dan menirukan suara tokoh-tokoh di dalamnya.

Namun kali ini beda. Setiap ia membuka sampul buku cerita, yang terlintas dalam benaknya justru sosok Adam Ardianto. Guru bahasa Inggrisnya saat ia SMA dulu. Pria yang membuatnya menyukai cerita fiksi, mimpi, dan rangkaian kata. Pria berusia tiga puluh –tujuh tahun lalu—yang menjadi cinta sekaligus kekasih pertamanya.

Sahiya tersenyum getir dengan wajah sendu menatap sampul buku bergambar serigala dan gadis tudung merah di tangannya. Semalam pria itu ada namun tak menganggapnya ada. Apa sesakit itu hati seorang Adam setelah perpisahan pahit di antara mereka? Sahiya menghela napas panjang. Tak terasa air matanya mengalir juga. Demi Tuhan, ini ujian apa lagi dalam hidupnya. Ia harus mau mengakui bahwa ... ternyata rasa cinta untuk seorang Adam masih ada. Namun sayang, sepertinya mereka tak mungkin lagi bersama.

"Miss Hiya!" Suara Mutia, admin tempatnya bekerja memanggil. Sahiya

menjawab panggilannya dan tak lama, gadis berhijab itu membuka pintu ruang baca. "Ada murid baru. Tolong bantu *placement test*. Empat tahun, perempuan, baru datang dari Amerika," jelasnya seraya memberikan secarik kertas berisi meteri evaluasi penempatan level belajar anak.

Sahiya mengangguk lalu beranjak dari kursi anak-anak yang ia duduki sejak tadi. Berjalan menuju ruang tamu tempat kursus ini, Sahiya mencoba mengukir senyum dan memasang wajah ceria. SOP menyambut anak baru di tempatnya bekerja.

Membuka pintu, Sahiya mengambil napas dan bersuara riang agar terdengar gembira. "*Hi ... good mor*—" gembiranya menjadi tegang, "—*ning*" Sahiya mematung di ambang pintu.

"*Good morning, Miss*." Pria itu menjawab dengan gadis kecil yang memeluknya. Gadis itu tampak takut bertemu orang baru. "*Nunna ... your Miss is coming. Sit down and let's play for*

a while," perintah suara bariton itu dengan nada lembut merayu.

Sahiya menelan ludahnya cekat. Hatinya seketika berdesir namun ada rasa perih yang menelusup. Suara pria itu terdengar bersahabat namun tatapan matanya yang tajam dan dingin, berhasil membuat tubuh Sahiya gemetar seketika.

"*Okay, Nunna, my name is Miss Hiya*." Sahiya kini duduk di hadapan ayah dan anak itu. Menyapa si kecil yang akan menjadi bagian dari tempatnya bekerja. Di tengah kegugupan yang menjajah hatinya, Sahiya berusaha tampil prima dengan tetap bersikap profesional. Ia menjalankan tugasnya. Meminta anak itu melakukan serangkaian tes kecil untuk menentukan dimana ia akan belajar. "*Good! You are a smart girl!*" puji Sahiya usai test kecil itu selesai.

Kini, mau tak mau, mata Sahiya harus bertatapan dengan wali calon murid. Gugup bercampur rindu dan takut, Sahiya menjelaskan

hasil test dan kelas apa yang nantinya akan Nunna masuki. Berikut, materi apa saja yang anak anak itu pelajari.

"Nunna sudah bisa melafalkan alphabet dan fasih memahami phonetic sounds alpabeth tersebut. Jadi, saya meletakkan Nunna pada level membaca."

Adam mengangguk samar. "Saya berharap, dia dapat membaca dengan baik sebelum masuk sekolah."

Sahiya mengangguk pelan. "Apa ... Nunna akan dimasukkan ke sekolah international?"

"Ya," jawab Adam singkat dan dingin. "Saya berharap yang terbaik dari tempat ini untuk anak saya," ucapnya melanjutkan dengan penekanan.

Canggung, Sahiya menutup pertemuannya dengan wali murid itu. "Jika Bapak berminat dengan program dan materi-materi kami, silahkan mendaftarkan diri di meja administrasi serta membuat jadwal untuk Nunna belajar di sini." Senyum Sahiya tampak aneh. Namun ia

harus terus mengukir senyum karena itu tugasnya saat menemui orang tua murid.

Tak ada jawaban. Pria itu mengangguk sekali lalu berdiri dari kursi dan menggandeng anaknya meninggalkan ruang tamu tempat kursus itu. Sahiya membuntuti pelan menuju meja administrasi. Sampai sana, ia memberikan hasil tes pada Mutia untuk diproses oleh admin berhijab itu.

"*Nunna, see you later*," pamit Sahiya lembut dan ceria. Lalu ia meninggalkan gadis kecil dan ayahnya dengan hati yang terasa ngilu.

Tujuh menit. Tujuh menit lamanya Sahiya menerangkan hasil tes dan kelas yang akan Nuna masuki pada ayahnya. Selama tujuh menit itu, jantungnya berdegup kencang dan tangannya mendingin. Mendapati pria itu menatapnya tajam dan dalam, dengan wajah tegang dan dingin. Rasanya seperti hampir mati. Terimakasih untuk kekuatan yang Tuhan beri hingga ia mampu melewati tujuh menit bersama pria yang ia sakiti tujuh tahun lalu.

"Miss Hiya." Mutia datang tak lama setelah Sahiya berhasil menenangkan dirinya di ruang guru seorang diri. Kebetulan, semua tutor sedang ada kelas pada jam ini, kecuali dirinya.

"Ya, Mutia," jawab Sahiya saat adminnya duduk pada salah satu kursi di ruangan itu.

"Murid yang tadi. Minta jadwal seminggu tiga kali. Privat."

Sahiya mengerutkan keningnya. "Tiga kali? Bukannya kelas kita dua kali seminggu, ya?"

Mutia mengangguk. "Iya. Tapi Daddy-nya tadi minta kalau khusus Nunna privat tiga kali seminggu. Yang dua kali, kelas sesuai materi kita, satunya lagi kelas khusus belajar baca dan tulis bahasa Indonesia. Daddy-nya minta itu."

"Kamu terima?"

"Iyalah!" Mutia menjawab tegas. "Dia bayar kelas privat gitu loh. Aku juga udah tanya boss tadi dan beliau setuju. Terus tutor yang *handle* kelasnya Nunna ini, nanti Miss Hiya."

Mata Sahiya terbelalak, “Kok aku?” suaranya bahkan meninggi seketika.

Mutia mengangguk lagi. “Daddy-nya yang minta. Makanya tadi dia oke-oke aja aku aturin jadwal yang Miss Hiya kosong. Jadi, gak ribet ngatur jadwal ngajar sama jadwalnya anak itu. Satu lagi.” Mutia mengeluarkan buku bersampul kulit. “Ini dari Daddy-nya Nunna. Katanya, setiap pertemuan, Miss Hiya harus nulis laporan gimana si Nunna selama belajar. Pokoknya laporan apapun tentang anak itu.”

Tak ada jawaban. Hening.

“Miss, kok pucet? Gak enak badan?”

“Enggak.” Sahiya mengelak salah tingkah. “Aku gak apa-apa kok.”

Mutia mendorong buku bersampul kulit itu seraya tersenyum. “Kalau gitu, mohon diterima buku ini dan sekian terima kasih.” Beranjak dari duduknya, Mutia pergi meninggalkan Sahiya yang lemas bagaikan tanpa darah seorang diri.

****

"*So, Nunna, lets blend this alphabeth. Keh Ah Teh, blend those sounds and you can read this ... cat!*" Sahiya menunjuk satu kata pada buku belajar muridnya. "*We use short sound of A*" dan wanita itu terus menerangkan dan menstimulasi murid barunya untuk belajar membaca.

Kelas hari ini selesai. Sahiya mengeluarkan buku bersampul kulit yang Mutia beri beberapa hari lalu dan menulis di halaman pertama buku itu.

Dear Nuna's Daddy. Mulainya menggoreskan tinta. Entah mengapa, menulis laporan harian bisa terasa semenegangkan ini bagi Sahiya.

Hari ini kami memulai dengan materi membaca halaman pertama buku belajar Nunna. Kami belajar membaca menggunakan metode *phonic sounds* dan materi ini baru sampai *short*

sound of A dan E. Awalnya Nunna sedikit ragu untuk belajar, namun kami melakukan beberapa menit pendekatan dengan bincang santai dan saling bercerita. Sejauh ini, Nuna mampu mengikuti materi.

Tertanda,
Miss Sahiya.

Sudah itu saja laporan harian minggu ini. Sahiya menutup buku lalu meminta Nunna memasukkan benda itu ke dalam tas. "Nunna," panggil Sahiya saat anak itu sudah bersiap pulang. "*Who will take you home?"*

Nunna menatap Sahiya dengan mata coklatnya yang berbinar polos. "Daddy," jawabnya santai dan riang.

"Daddy?" Sahiya memastikan. "*Do you have nanny*?"

Nunna menggeleng. "*We only have Bibik at home*." Gadis itu menggendong tas pandanya. "*But Bibik can't speak English. I can't talk to*

her cause my Bahasa is not good at all," keluhnya dengan wajah cemberut.

Sahiya tertawa lirih melihat wajah imut anak mantan kekasihnya. "*Next class, we learn Bahasa. So, you can talk with Bibik everytime you want.*" Lalu Sahiya menggandeng anak itu menuju tempat bermain, dimana terdapat beberapa anak yang menunggu jemputan pulang.

Mereka berbincang ringan dengan Nunna yang mendominasi obrolan. Gadis itu banyak bicara, ternyata. Wajahnya ceriya dan mulai santai dengan kehadiran Sahiya. Sedang wanita itu, hanya menanggapi singkat karena ia lebih fokus mencari tau bagaimana kehidupan gadis kecil itu bersama orang tuanya.

"*Have you finished?*"

Langkah mereka terhenti. Sosok kharisma yang Sahiya cinta ternyata sudah berdiri tegap beberapa langkah di depannya. Netra pria itu berbinar penuh cinta menyambut putrinya yang berlari lalu memeluk tubuh tingginya. Sahiya

mematung di tempatnya berdiri saat ini. Menatap sosok itu dengan binar getir dan hati perih. Namun wajah ayunya, tetap mengukir senyum manis. Berusaha menutupi rasa sakit yang mendera sore ini.

Tak ada salam apalagi sapa. Adam Ardianto justru tersenyum pada Mutia lalu melangkah keluar gedung ini.

Dari pintu kaca, Sahiya melihat bagaimana Nunna tampak berceloteh pada ayahnya hingga mereka masuk dalam kendaraan yang wanita itu yakini, milik Adam.

Hingga tiga minggu Nunna mengikuti kelas bersama Sahiya. Gadis cerdas ini sudah bisa bicara dengan Bahasa lebih baik meski masih terbata. Ketika Adam terlambat menjemput gadis kecilnya, Sahiya akan menemani Nunna bermain sambil belajar bahasa Indonesia.

"Miss, Daddy berkata pada saya. Ada catatan untuk Miss Sahiya di buku."

Sore ini jadwal les Nunna. Ia membuka tas lalu menyodorkan buku bersampul kulit itu.

"Catatan apa?" tanya Sahiya seraya menerima buku.

"*I don't know*. Saya belum lancar membaca. Apalagi tulisan Daddy," jawabnya tak acuh seraya membuka buku pelajarannya.

Mengangguk paham, Sahiya membuka buku bersampul kulit itu dan membaca satu tulisan di sana.

Dear Nunna's Teacher.

Terimakasih atas bantuannya untuk Nunna selama ini. Saya percaya bahwa Nunna mampu mengikuti setiap meteri yang diberikan. Saya sudah merasakan progress pada Nunna.

Melalui ini, saya ingin meminta Anda untuk bisa memperhatikan Nunna diluar kegiatan belajar membacanya. Tolong diberikan stimulasi pada Nunna untuk dapat menyimpulkan sebuah cerita. Bisa dimulai dari

memberikan dia beberapa dongeng dan mengambil pelajaran dari cerita-cerita itu.

Harapan saya, tidak hanya bisa membaca melalui metode *phonic sounds* yang Anda beri, namun juga mampu menangkap pesan dalam cerita yang akan ia baca kelak. Terimakasih.

Adam Ardianto.

Baiklah. Jadi, Kak Adamnya seorang Sahiya tujuh tahun lalu itu, menulis pesan dan meminta dirinya membacakan dongeng lalu memberikan *reading comprehensive* pada anaknya. Sesuai perintah dan permintaan cinta pertamanya, oh salah, wali muridnya, Sahiya mengambil satu buku cerita dan meminta Nunna untuk mendengarkan kisah yang akan ia baca untuk gadis kecil itu.

"Miss, apakah semua ibu tiri seperti itu?" tanya Nunna saat Sahiya selesai menceritakan kisah seorang Cinderella.

Sahiya menggeleng dengan senyuman. "Tidak. Hanya ibu tiri Cinderella yang berlaku kejam seperti itu."

"*By the way*, apa itu ibu tiri?"

"Cinderella tidak memiliki ibu yang melahirkannya. Ayahnya memberikan dia ibu baru yang mereka sebut dengan ibu tiri."

"Jadi ...." Nunna tampak berpikir. "Setiap anak seperti saya, boleh memiliki ibu tiri?"

"Ya," jawab Sahiya ragu-ragu. "Namun jika anak itu tidak lagi memiliki ibu yang melahirkan mereka."

Nunna mengerjapkan mata coklatnya. "Aku ingin meminta ibu tiri pada Daddy."

"Ibu tiri?" kening Sahiya jelas berkerut.

Mengangguk, Nunna menjawab, "*Yes. Cause I don't have mommy*. Daddy berkata bahwa malaikat menjemput Mommy saat melahirkan saya. Itu membuat saya benci pada malaikat. Namun Daddy berkata bahwa malaikat membawa Mommy ke tempat yang indah. Jadi, saya batal membenci malaikat."

“Jadi, Nunna hanya tinggal berdua dengan Daddy?” tanya Sahiya dengan hati yang tiba-tiba berdebar.

“Iya, tapi kami punya Bibik. Bibik sayang pada saya sejak saya bisa bicara Bahasa.”

Pantas saja. Selama ini hanya pria itu yang selalu nampak menjemput Nunna. Tak pernah sekalipun seorang wanita datang menjemput Nunna. Sebenarnya Sahiya ingin bertanya namun ia ragu dengan rasa takut yang mendominasi. Ia hanya ingin menjaga hatinya dari rasa hancur jika harus menerima kenyataan bahwa karma memberinya hukuman dan memberi Adam kebahagiaan.

Namun ternyata ...

"Miss," panggilan Nunna menyadarkan Sahiya dari lamunanya.

wanita itu menoleh pada Nunna dan tersenyum dengan gestur wajah bertanya.

"Jadi, bagaimana caranya saya meminta ibu tiri pada Daddy?” Nunna terdengar

semangat dengan suara ceria meski bicara bahasa Indonesianya terbata dengan logat barat.

Sahiya mengerjap terperanjat mendengar pertanyaan balita cantik ini. Hatinya seketika berdesir dengan degup jantung yang seketika berdebar tak karuan.

“Di mana saya bisa mendapatkan ibu tiri?”

Sahiya merasa mulutnya tak bertenanga untuk sekedar bersuara. Apalagi menjawab. Ia hanya mematung dari tempatnya duduk dengan wajah yang tak putus menatap Nunna. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa anak ini ....

“Apa Daddy tau tempat kami mendapatkan ibu tiri untuk saya?" Erjapan mata coklat itu tampak jelas terlihat oleh Sahiya. Balita ini sudah mencondongkan wajahnya mendekat pada wajah guru yang entah sejak kapan sudah gemetar sendiri.

Sahiya kehilangan kata-kata. Ia tak tahu harus bicara apa.

Ibu Tiri

"Daddy, Miss Hiya told me a story. Cinderella."

Adam menoleh pada putrinya yang sedang mewarnai di lantai. Sedang dirinya, tengah membaca buku di sofa ruang tivi kediaman mereka. Adam tersenyum simpul lalu menutup buku bahan ajar yang akan ia jabarkan pada kelas esok hari. Beranjak dari sofa, pria 37 tahun ini duduk di lantai tepat sebelah putri tunggalnya.

Mengelus rambut hitam gadis kecil itu, Adam bertanya lembut. "*Then? Did you enjoy the story?"*

Nunna mengangguk lalu meletakkan satu batang crayon kembali pada tempatnya. Gadis itu terbangun dari tengkurapnya lalu duduk bersila menghadap sang ayah. *"We talked about step mother."*

Kening Adam menyernyit samar. Namun pria itu tetap memasang senyum dengan raut wajah antusias.

Nunna mengerjap lambat lalu merangsek dalam pangkuan ayahnya. Melingkarkan kedua tangan putihnya pada leher eksotis Adam. "Miss Hiya berkata, hanya Cinderella yang memiliki ibu tiri jahat dan setiap anak yang tidak memiliki ibu seperti saya, boleh memiliki ibu tiri."

Tubuh Adam seketika menegang mendengar ucapan anaknya. Wajah pria itu menegang dengan aura dingin. Jelas, siapapun

yang melihat Adam saat ini, pasti bisa menebak apa yang pria itu rasakan. Terganggu.

"Bolehkah saya memiliki ibu tiri?" tanya Nunna lirih dan manja.

Bibir Adam terkunci, bukan memikirkan kalimat apa yang harus ia lontarkan pada putrinya, namun merangkai kalimat apa yang akan ia katakan pada guru anaknya. Sahiya kurang ajar. Ada hak apa wanita itu membahas tentang ibu tiri untuk putrinya?

Mendengkus cepat, Adam memeluk Nunna lalu mengangkat gadis kecil itu dalam gendongannya. "Sudah larut. Saatnya Nunna tidur," ucap pria itu seraya melangkah memasuki kamar anaknya.

"Saya juga bertanya pada Miss Hiya. Dimana kita bisa mendapat ibu tiri untuk saya." Nunna menguap dalam gendongan ayahnya.

Adam menelan ludahnya cekat. Hatinya seketika merasakan sesuatu yang membangunkan emosi. "Lalu, dia jawab apa?"

nada suara Adam bahkan menjadi datar dan dingin. Untungnya, Nunna tak menyadari itu.

"*Nothing*," timpal si gadis kecil itu seraya menarik selimut. "Dia hanya diam dengan wajah aneh sampai kami keluar kelas." Nunna menguap lagi. "*Good night, Daddy*." Lalu putri Adam memejamkan mata tanpa menyadari tatapan sendu ayahnya.

****

Pagi menjelang. Nunna yang belum bersekolah, menghabiskan paginya dengan bermain dan berenang di kediamannya, seperti saat ini. Ia tengah berenang dengan pelatih yang mengajarinya seminggu dua kali. Adam yang memiliki jadwal mengajar siang hingga sore, memperhatikan kegiatan Nunna seraya membuka beberapa laman di ponselnya.

Tak lama, Adam menutup gawai lalu meminta Bibik mengambil tas les bahasa Inggris Nunna. Saat tas itu sudah ada di pangkuan, pria itu membuka buku bersampul

kulit dan membaca setiap goresan pena yang tertulis di sana.

Sahiya Kasih. Siswi kelas tiga ketika pria itu diminta mengajar SMA oleh pamannya, tujuh tahun lalu. Sebenarnya, saat itu Adam tengah sibuk dengan karirnya sebagai dosen. Namun paman yang menjabat sebagai kepala sekolah, memohon kepadanya untuk menggantikan kekosongan guru yang baru saja dipecat. Hanya satu setengah tahun pria itu menjadi guru di sana. Namun beberapa bulan dalam rentang waktu itu, ia menemukan cinta.

Adam tersenyum getir mengingat awal hatinya berdesir karena gadis. Sembari menulis sebuah pesan dalam buku bersampul kulit, Adam mengingat lagi sosok Sahiya Kasih yang berseragam putih abu-abu. Sikap manisnya, tutur katanya, kepercayaan dirinya, impiannya yang ia ceritakan pada Adam, serta ... penghianatan gadis itu pada komitmen rahasia mereka.

"Daddy!" Nunna berjalan dengan baju handuk berwarna pink yang gadis kecil itu kenakan. "Apa yang Daddy lakukan pada buku milik Miss Hiya?" tanyanya seraya mengambil susu lalu meneguk.

"*Nothing*," elak Adam santai seraya menutup buku itu lalu memasukkan ke dalam tas Nunna. "Daddy hanya membaca apa yang ia tulis tentang putri Daddy."

"Memangnya, Miss Hiya menulis apa? Saya belum lancar membaca bahasa Indonesia."

"Dia mengatakan kamu pintar dan mampu mengikuti setiap pelajaran." Adam memangku Nunna lalu mengangguk dan tersenyum pada pelatih renang yang pamit pulang. "*By the way,* Nunna, tentang ibu tiri—" Adam menjeda ucapannya seraya melihat wajah sang anak yang seketika tampak antusias. "Jangan pernah lagi membahas apalagi meminta. *Sorry*," ucap Adam lembut penuh penyesalan.

"*Why?*" Wajah Nunna tampak kecewa.

Adam memaksakan sebuah senyuman untuk putrinya. “Daddy tidak bisa menjanjikan hal itu untuk kamu.”

Mendesah lemah, Nunna turun dari pangkuan sang ayah lalu masuk ke dalam rumah.

****

Dear Nunna’s Teacher

Melalui pesan ini saya meminta tolong dengan sangat. Bahwa untuk Nunna, putri saya, dimohon memberikan topik *comprehensive* tentang arti cita-cita dan impian. Mohon untuk tidak membahas hal diluar pesan semangat belajar, sikap baik, dan mengejar cita-cita. Tolong jangan ulangi pembahasan comprehensive yang lalu. Terima kasih.

Adam Ardianto

Sahiya tersenyum getir. Apa maksud Adam menegurnya dengan pesan seperti itu? Apa ada yang salah dengan laporannya akhir-akhir ini? Sahiya membalik kembali halaman-halaman buku itu. Semua baik. Tidak ada yang janggal dari tulisannya untuk ayah Nunna. Namun mengapa Adam menegurnya seakan ia melakukan kesalahan ajar pada putri pria itu?

Menghela napas panjang, Sahiya mengumpulkan kesabaran. Jam kelas privatnya dengan Nunna sudah habis. Gadis itu baru saja selesai mewarnai gambar dan menulis beberapa kata. Sahiya memberi bintang pada tugas yang muridnya kerjakan, lalu mengantar Nunna hingga arena bermain di lobi tempat kursusnya.

"Daddy!" panggil Nunna ceria saat netra gadis itu mendapati ayahnya sudah menunggu.

Biasanya, jika Adam sudah terlihat menunggu, Sahiya hanya mengantar Nunna hingga meja administrasi. Namun kali ini, ia

memberanikan diri mendekati pria itu dengan menggandeng Nunna mendekati ayahnya.

Meski terasa ada yang aneh dalam tubuhnya, Sahiya tetap berusaha tersenyum. Setengah mati ia menahan cairan yang hampir berkumpul di pelupuk mata. Sepenuh tenaga ia menahan buncahan rindu dan sendu yang bercokol di dalam dada. Hingga tubuhnya sudah berada tepat di hadapan Adam, Sahiya mencoba bersuara meski terasa cekat. "Nunna's Dadd—" sapanya terputus.

Adam mengambil tangan anaknya lalu tersenyum pada Mutia dan mereka pergi. Tanpa memberi atensi untuk Sahiya apalagi memberi waktu untuk wanita itu bicara.

Dari tempatnya berdiri, Sahiya tetap tersenyum anggun. Seakan tak ada hal aneh apapun yang terjadi beberapa waktu lalu. Ia bahkan melambaikan tangan pada Nunna saat gadis itu ingin menaiki kendaraannya. Saat mobil hitam itu sudah melaju, Sahiya kembali

ke ruang guru sambil mengusap wajahnya yang tiba-tiba basah.

Padahal, ini sudah tiga hari sejak peristiwa itu. Namun hati Sahiya masih dirundung pilu. Hari ini, jadwal Nunna untuk les membaca bahasa Inggris lagi. Sahiya berjanji akan menuruti apapun yang "Kakak Gurunya" pinta dalam buku bersampul kulit itu. Jika fokus pemahaman cerita yang pria itu minta adalah tentang sikap baik, mimpi, dan cita-cita, maka Sahiya akan memberikannya.

Siang ini, ia bahkan melewatkan jam istirahatnya demi membuat satu paragraf kecil untuk Nunna baca di rumah nanti. Ia mengarang dalam catatan kecil yang selalu ada di kotak pensilnya. Sore nanti, saat Nunna datang, ia akan menulis karangan itu dan meminta Nunna membaca dengan ayahnya.

"Nunna," panggil Sahiya saat gadis itu sedang serius mewarnai gambar yang terdapat kata-kata untuk dibaca. "Miss membuat cerita untuk dibaca di rumah bersama Daddy. Bisakah

kamu membaca di depan Daddy agar ia tahu bahwa kamu sudah pandai membaca?"

Nunna menunjukkan ibu jarinya. "*That's not a big deal, Miss*," jawabnya enteng lalu lanjut mewarnai lagi. Tak lama, ia meletakkan crayon lalu menepuk dahinya pelan. "Miss, saya lupa bercerita pada Miss Hiya."

Sahiya tersenyum dengan wajah penuh tanya. "Tentang apa?"

"Tentang ibu tiri. Saya sudah bicara pada Daddy." Gadis itu melipat kedua tangannya di atas meja dan menatap Sahiya lamat. Entah mengapa, gestur gadis blasteran itu membuat hati Sahiya seketika berdebar kencang. "Daddy berkata, saya tidak boleh membahas itu lagi. Daddy ... tidak bisa menjanjikan ibu tiri untuk saya. Jadi, saya rasa, selamanya kami akan berdua."

Hati Sahiya tiba-tiba teremas perih. Gadis kecil ini sungguhan bicara tentang ibu tiri dan ayahnya .... seketika satu pemahaman Sahiya tangkap. Pantas saja Adam menulis pesan itu

pada dirinya. Jadi pikir pria itu, Sahiya yang memulai?

"*It's okay*, Nunna. Tanpa ibu tiri, kamu akan tetap bahagia," hibur Sahiya pada Nunna meski hati wanita itu sendiri, tengah berduka.

Nunna mengangguk. "Ya. Karena saya akan meminta pada Daddy untuk berlibur ke Florida, nanti."

"Sudah waktunya pulang. Kita bisa melanjutkan tugas itu pada pertemuan mendatang. Jangan lupa membaca latihan yang Miss tulis dalam buku catatan. Miss rasa, mungkin saja Daddy sudah menunggumu di lobi."

"Okay," respon Nunna patuh lalu membereskan perlengkapannya.

Mereka berjalan berdua hingga area bermain samping meja administrasi, seperti biasanya. Sore ini, Sahiya hanya akan memberikan senyum hormat untuk Adam. Ia tak akan mencoba membuka obrolan agar hatinya tak kembali terluka. Namun rencana

sederhananya itu terpaksa gagal karena ternyata ...

"Tante Latifa!"

Nunna menyebut nama itu dengan lantang dan bersiap lari, tetapi tangan Sahiya lebih dulu menyela gadis kecil itu. "Siapa dia, Hiya?" langkah Sahiya kini mantap mendekati peremuan berambut sebahu dengan rok span selutut dan kemeja.

"*She is Tante Latifa*," ucap Nunna memperkenalkan. "Setiap hari, Daddy berangkat kerja bersama Tante Latifa, membaca buku bersama, berbincang berdua, kami sering makan malam bertiga."

Perempuan yang membawa tas kerja itu mengambil tangan Nunna. "Terima kasih, Miss. Kami pamit pulang."

Mereka berbalik hendak keluar pintu. Namun entah keberanian dari mana, Sahiya bertanya, "Dimana ayah Nunna?"

Perempuan itu menoleh pada Sahiya dengan binar mata terheran mendengar

pertanyaan guru Nunna. Namun tanpa curiga, perempuan itu menjawab, "Sedang mengambil data untuk penelitian. Beliau pulang larut malam ini. Saya menjaga Nunna hingga ayahnya pulang." Membenahi tas yang ia bawa, perempuan itu melanjutkan, "Saya asisten Pak Adam." Lalu mereka benar-benar keluar gedung kursus itu.

Meninggalkan Sahiya yang terpaku lagi dengan mata sendu akibat ... rindu.

Pada langkah kelima Sahiya menuju ruang kerjanya, ingatan wanita itu kembali pada masa tujuh tahun lalu. Saat semua rasa sakit ini, mulai menjalari hidupnya dan membuat raga wanita itu terasa tak bernyawa.

****

“Sahiya,” ucap Adam pada satu waktu, tujuh tahun lalu. “Jika kamu bermimpi menjadi penulis cerita anak, mulailah dari banyak

membaca dan berimajinasi. Jangan lupa, selipkan pesan baik dalam setiap kisah."

Sahiya yang membantu Adam memasukkan nilai kuis dalam buku nilai guru, mengangguk malu-malu.

"Saya bangga sama kamu dan ... kagum."

Mendengar ucapan gurunya, hati Sahiya seketika berbunga lebat. "Saya tidak sehebat itu, Pak," elaknya lembut.

Adam tersenyum di depan komputer jinjingnya. Saat itu, Adam yang juga seorang dosen, sedang membuat materi yang akan ia presentasikan di depan mahasiswanya. "Saya tertarik pada gadis dengan impian menakjubkan seperti kamu." Netra Adam tak beralih dari layar komputer, ia fokus mengerjakan namun wajahnya yang tampak begitu mempesona, menyihir Sahiya.

"Hiya juga tertarik dengan Bapak yang ...." Sahiya malu melanjutkan. Ia menggeleng lalu membubuhkan tip ex pada kolom yang ternyata baru saja tertulis angka yang salah.

“Maaf, Hiya tidak fokus.” Sahiya salah tingkah. Tangan gadis itu bahkan gemetar memegang pena.

“Saya mau kok kalau kita lebih dekat dari ini. Tapi ..., saya tidak nyaman jika sekolah tau tentang kita.” Netra Adam tetap terpaku pada layar.

Mengambil secarik kertas dari atas meja yang mereka gunakan sore itu, Sahiya menulis dengan pena yang masih ditangannya. Meski gemetar, tangan kanan Sahiya mampu menuliskan dua kalimat yang menjadi awal komitmen diantara mereka.

Sahiya mau dekat dengan Bapak. Membangun mimpi Sahiya bersama Bapak.

Dengan tubuh yang mendadak tegang dan gugup, Sahiya menggeser kertas itu untuk Adam lirik. Tak lama, pria berkemeja coklat kala itu, tersenyum dengan sejuta arti lalu berbisik lirih

dengan tatapan dalam pada Sahiya. "*Deal. We have a commitment from now on.*"

Sejak sore itu, setiap lembar kertas menjadi media isi hati mereka. Entah terselip di tengah buku materi, di belakang buku absen, diantara tumpukan kertas kuis, atau ... di mana pun tempat yang hanya mereka berdua ketahui.

Namun masa-masa indah itu harus lenyap saat Adam Ardianto, tiba-tiba bersikap dingin dan kaku padanya. Padahal, biasanya pria itu supel dan suka membuka obrolan dengan dirinya. Sahiya memiliki ketertarikan pada bidang yang sama dengan pria itu. Membuat kedekatan mereka, tak terendus para siswa. Jika Sahiya aktif di kelas atau lama berdiskusi dengan Adam di ruang guru, mereka hanya menganggap Sahiya sedang mempersiapkan diri memasuki fakultas yang sama dengan tempat Adam mengajar. Padahal, ada kertas yang terselip di antara perbincangan itu. Kertas dengan ratusan kalimat indah tentang mimpi dan cita-cita. Kalimat manis yang menjadi

vitamin semangat bagi Adam untuk mempersiapkan diri menyambut pendampingnya saat waktu itu tiba.

Adam Ardianto berubah drastis. Tak lagi memberikan kertas di mana pun sahiya mencari. Sejak Rendi mendekat dan orang tua pemuda itu meminta Sahiya untuk berdampingan dengan putra semata wayang mereka.

****

Hujan lebat membasahi bumi Jakarta malam ini. Adam baru saja memasuki rumahnya tepat saat jarum jam menunjuk angka sembilan. Pria itu terperanjat kecil saat mendapati anak semata wayangnya masih sibuk di depan tivi dengan dua boneka barbie.

"Belum tidur?" tanya Adam saat pria itu mendekat.

Nunna menggeleng. "Miss Hiya tadi berkata. Malam ini, Nunna harus membaca di

depan Daddy. Agar Daddy tau jika saya sudah bisa membaca."

Mendengar alasan gadis kecilnya masih terjaga, Adam tertawa lirih dengan wajah senang dan bangga. Nunna persis seperti almarhumah ibunya. Penuh tenaga dan semangat meraih mimpi dan cita-cita. Nunna, pernah berkata padanya bahwa ia ingin berlibur ke Florida dan bercita-cita menjadi superstar. Apapun itu, Adam mengiyakan saja. Yang penting saat ini, anaknya mampu menerima setiap materi belajar sesuai dengan usianya.

"Oke, mari kita dengar Si Cantik Nunna bercerita." Adam menepuk tangannya penuh semangat lalu duduk di atas sofa. Sedang Nunna, bergegas mengambil buku bersampul kulit, di mana Sahiya menuliskan satu paragraf singkat di sana.

Nunna berdiri di depan ayahnya. Ditangan anak itu, ada buku terbuka yang tak putus dari konsentrasinya. "*Kim's Wish*," mulai Nunna dengan judul tugas membacanya. "*Kim had a*

cat in the past. Till now, Kim still miss the cat. Kim prays all day. She wish, she can see the cat one day. Kim will say to that cat, if she miss it so much. Kim wish, she can hug that cat and say, "I miss you so bad." Nunna terdiam dengan kening berkerut dalam. Lalu gadis itu menatap pada ayahnya yang tampak tegang dan berkata, "Mengapa Miss Hiya membuat cerita dengan akhir yang sedih?"

Bergerak dengan emosi yang sekuat tenaga ia tahan, Adam mengambil buku itu dan membaca ulang tulisan di dalamnya. "Daddy *will talk to your teacher*. Tulisannya sungguh tidak bagus!"

"*It's good, I think*," sanggah Nunna santai. "Hanya saja mengapa tokoh kucingnya pergi dan berakhir sedih?"

"Itu karena Kim sendiri yang membuat kucingnya pergi!" jawab Adam melepas emosi.

Nunna terperanjat dengan mata mengerjap cepat dan mulut menganga. "*How do you know*?"

Adam bergerak salah tingkah. "Ya ... karena ceritanya mudah ditebak," elaknya terbata.

"Apa Daddy bisa menebak kelanjutan cerita ini? Apakah kucing itu akan kembali pada Kim yang merindukannya?"

"Entah," jawab Adam lirih penuh ragu. *Karena tujuh tahun lalu, Kim benar-benar menyakiti kucing itu,* lanjut Adam dalam hati sebelum pria itu melangkah pergi.

****

Komitmen

"Pak Guru, ini hasil tugas rumah kelas 12 IPS 2." Sahiya meletakkan tumpukan buku ke atas meja guru milik Adam. Pria itu tengah membaca bendelan kertas seraya mencoret-coret beberapa kalimat yang tertera. Sahiya sedikit gugup. Apalagi, pak guru yang katanya memiliki komitmen dengan dia, tak sedikitpun memberi atensi padanya. "Ehm ... ada catatan kecil dalam buku Sahiya," ucapnya gadis itu lirih lalu pergi meninggalkan ruang guru.

Beberapa detik setelah tubuh Sahiya tak lagi tampak, Adam mencampakkan bendelan kertas berjudul "Bab II" itu, lalu mengambil buku tulis bersampul ungu yang sudah ia hapal betul. Milik Sahiya Kasih, adalah tugas yang pasti pertama kali ia koreksi.

Adam tersenyum. Wajahnya yang kharismatik, seketika mempesona akibat aura bahagia dari sesuatu yang disebabkan jatuh cinta. Kalimat Sahiya sungguh manis. Gadis itu polos dan tulus memberi hatinya untuk pria itu. Saat Sahiya sudah mahasiswa nanti, Adam akan memperkenalkan gadis itu pada orang tuanya.

Namun seindah-indahnya harapan manusia, hanya akan menjadi harapan hampa jika takdir menuliskan skenario yang berbeda. Saat beberapa hari setelah itu ...

"Rendi jadian sama Sahiya. Jessica tadi nangis-nangis di toilet. Ternyata Sahiya diam-diam, teman makan teman ya?" suara itu terdengar dari salah satu murid yang tengah membereskan prakarya di meja guru kesenian.

Tubuh Adam menegang dari kursi kerjanya. Telinganya awas mendengar setiap percakapan dua murid yang berdiri beberapa jengkal dari tempatnya saat ini.

"Tapi, kapan Sahiya pedekate sama Rendi? Mereka kan tidak dekat selama ini?"

"Heh, kamu kudet, deh! Ayah Hiya kan anak buah papinya Rendi. Mana tau selama ini Hiya main belakang dibantu ayahnya?"

"Mereka beneran jadian?"

"Iya!" jawab lantang si pembawa informasi ini. "Buktinya, sekarang mereka lagi berduaan makan mie ayam di kantin."

Tak menunggu, Adam beranjak dari duduknya lalu berjalan cepat menuju kantin. Ia harus memastikan bahwa apa yang didengarnya hanyalah isu. Namun sayang, netra Adam sendiri yang justru mengklarifikasi isu itu dengan menangkap sosok Sahiya tengah membersihkan saus di bibir Rendi dengan tisu yang gadis itu pegang. Seketika, Adam

menyimpulkan satu hal. Bahwa sia-sia membuat komitmen dengan gadis di bawah usia.

****

Adam menghela napas. Ia meneguk segelas air yang tersaji di meja kerjanya siang ini. Entah sudah berapa lama dosen itu melamun dan terlempar pada masa tujuh tahun lalu. Memanggil satu mahasiswanya, Adam melanjutkan waktu bimbingan skripsi, dengan mengkoreksi beberapa bendel karya tulis.

"Tolong kaji lagi penelitian kamu dengan membaca novel Shakespears yang berjudul Hamlet. Kulik penokohan dalam cerita itu lalu kamu sambungkan dengan teori yang sudah tercantum dalam bab dua." Adam berusaha fokus berdiskusi pada mahasiswanya. "Kerjakan dengan cepat dan cermat lalu temui saya lagi jika—" Ponsel Adam berbunyi. Ia mengangkat benda itu lalu mendengarkan penelepon di seberang sana. "Apa!" tiba-tiba ia terperanjat

dengan raut khawatir. “Bibik tenang dan bawa Nunna ke IGD rumah sakit terdekat. Saya pulang sekarang!” Lalu Adam meninggalkan mahasiswa yang ikutan panik melihat dosennya tiba-tiba pergi.

Hanya lebam akibat benturan. Juga beberapa luka di kaki dan tangan. Namun tetap saja, semua itu membuat Adam meringis pilu melihat putrinya diperban sana sini.

“Kita pulang sekarang, sayang. Lain kali hati-hati apalagi di dekat kolam renang,” pesan Adam penuh sayang seraya mengelus rambut putrinya yang terbaring di brankar IGD.

Nunna hanya memeluk ayahnya seraya meredam isak yang sejak tadi mendera dirinya. “*I’m sorry*.”

“Tidak apa. Daddy lega karena tidak terjadi hal yang membahayakan.” Adam membenahi selimut. “Daddy mengurus administrasi dulu. Kamu disini sama Bibik, ya.”

Adam meninggalkan ruang IGD dan bergerak menuju meja kasir untuk

menyelesaikan administrasi. Saat menunggu nomor antriannya dipanggil, netra pria itu menangkap mantan muridnya yang ....

Dahi Adam berkerut. Wajahnya penuh tanya. Entah mengapa, tubuh pria itu beranjak dari kursi tunggu lalu berjalan mendekati mantan muridnya yang menggandeng seorang wanita dengan lipatan snelli di tangan wanita itu.

"Rendi?"

Lalu nama yang disebut, tersenyum dan mengangguk dengan hormat. "Pak Guru. Apa kabar?"

****

Ini sudah buku cerita ketiga yang Sahiya baca sembari menunggu kedatangan Nunna. Namun gadis kecil itu, tak juga datang dengan tas pandanya. Sahiya mengintip jam tangan. Nunna sudah terlambat empat puluh menit. Hampir setengah durasi belajar mereka. Tak sabar,

Sahiya keluar kelas kosong itu lalu berjalan menuju meja Mutia berada.

"Jam kosong, Miss," sapa Mutia saat netra admin itu melihat Sahiya datang. "Shainunna Ardianto ijin tidak hadir selama beberapa hari. Bibiknya telepon tadi. Katanya, dia jatuh kepleset saat lari-lari di taman dekat kolam renang."

"Oya?" Sahita terperanjat dan wajahnya seketika menggambarkan rasa khawatir. "Kondisinya gimana?"

Mutia yang sibuk dengan data-data di komputer, menjawab tanpa menatap rekan kerjanya. "Paling benjol sama lecet. Biasa itu mah, pake minyak tawon juga sembuh."

"Apa ... aku boleh menjenguk?" tanya Sahiya ragu-ragu.

Mendengar permintaan rekan kerjanya, jemari Mutia yang sejak tadi sibuk, tiba-tiba berhenti. Wajah admin itu menoleh pada Sahiya dengan raut berjuta tanya. "Buat apa?"

"Aku ingin tau kondisi Nunna. Tolong bantu aku tanyakan pada keluarganya, apa boleh aku menjenguk?"

Mutia mengerjap sesaat sebelum gadis itu mengambil telepon dan bicara pada seseorang yang mewakili Nunna. "Maaf, Miss. Daddy-nya Nunna melarang siapapun menjenguk putrinya karena takut mengganggu istirahat. Jadi, Miss santai-santai saja selama dia ijin tidak masuk entah sampai kapan." Mutia menangkap jelas raut kecewa di wajah Sahiya. "Lagipula, kita tidak diperkenankan untuk dekat secara pribadi dengan setiap murid. Aku saja menolak saat Daddy-nya Nunna meminta nomor ponsel Miss dan bertanya dimana Miss Hiya tinggal. Itu melanggar kode etik perusahaan. *Sorry.*"

Bola mata Sahiya membesar. Hatinya seketika berdebar mendengar cerita yang Mutia utarakan. "Daddy-nya pernah tanya itu?"

Mutia mengangguk santai. "Dia pernah tanya rumah Miss dimana, nomor ponsel Miss berapa, Miss lulusan apa, udah kerja berapa

lama dan banyak lagi yang semua itu aku jawab dengan '*Sorry Sir, those information are confidential*'. Jadi, kalau dia atau Miss mau komunikasi, bisa lewat Mutia atau *Parent Relations* kantor kita."

Sahiya tak lagi mampu berkata. Ada bimbang yang tiba-tiba hadir memenuhi hatinya. Puluhan pertanyaan seketika memenuhi isi kepalanya. Sahiya hanya tersenyum dan mengangguk pada Mutia lalu kembali memasuki kelas kosong milik Nunna. Ia merenung seorang diri. Apa maksud Adam mencari tau tentang dirinya saat ini?

Empat hari sudah terlewati. Dua jadwal kelas, Nunna lewati karena gadis itu masih ijin pemulihan. Sahiya merasa kehilangan. Gadis murid privat itu menyenangkan. Jika Hiya tengah emosi pada murid kelas sebelumnya, menghabiskan waktu dengan Nunna mampu meredam rasa kesal dan lelahnya.

"Miss Hiya!" panggilan Mutia membuat Sahiya keluar dari diamnya. "Ada telepon dari

Bibiknya Nunna. Tolong angkat intercom di ruang guru," perintah admin itu yang membuat Sahiya beranjak cepat mengangkat telepon di ruangan itu.

"Halo," sapa Sahiya lembut.

"Halo Miss, ini gak harus pake bahasa Inggris kan ngomongnya?"

Sahiya tersenyum lucu. "Iya, Bu. Silakan. Ada yang bisa kami bantu?"

"Itu. Non Nunna minta pergi les, tapi sama Bapak dilarang karena lukanya belum kering semua. Non Nunna minta ketemu Miss Hiya katanya. Tapi—"

"Saya ingin menjenguk Nunna jika diperkenankan, Bu,"sela Hiya semangat.

"Itu dia yang mau saya utarakan Miss," ucap Bibik di seberang sana. "Bapak udah ijinkan Miss-nya Non Nunna ke rumah."

"Kapan saya boleh kesana? Jam berapa Daddy-nya Nunna pulang hari ini?"

"Kalau jam Bapak pulang, saya kurang tau. Tapi Non Nunna minta dijenguk hari ini."

Lalu sahiya membuat janji menjenguk dengan si bibik setelah wanita itu memberikan alamat lengkap juga keterangan bahwa ayah Nunna bersedia mengganti ongkos taksi. Namun Sahiya, menolak tawaran *reimburse* ongkos karena niatnya datang, tulus karena ia menyayangi putri mantan kekasihnya.

Sepulang mengajar, Sahiya langsung memesan taksi dan pergi menuju alamat yang bibik Nunna berikan tadi. Saat mobil taksi sudah berhenti tepat di depan pagar beralamat yang ia berikan pada supir tadi, jantung Sahiya seketika berdegup kencang.

Menekan bel yang ada di dinding pagar, sama rasanya dengan menekan rindu yang seketika meluap. Namun Sahiya, harus tau diri jika Adam tak lagi menginginkannya kini. Tak lama, seorang wanita tergopoh membuka pagar dan menanyakan apakah ia Sahiya. Mengangguk seraya konfirmasi, Sahiya akhirnya melangkah masuk ke dalam hunian asri itu.

“Miss Hiya!” sambut ceria Nunna dari atas ranjangnya.

Sahiya tersenyum. “Hai Nunna. Apa kabar?”

“Sebenarnya saya baik-baik saja. Namun Daddy mengatakan saya harus istirahat. Harus berapa lama lagi, Miss? Saya sudah bosan,” keluhnya manja seraya memeluk guling hello kitty.

“Apa saat ini masih bosan?” Sahiya menaikkan satu kantung berlogo toko buah. “Miss membawa apel untukmu.”

“Wow! Saya merasa seperti Putri Salju,” candanya seraya tertawa. “Tapi apel yang Miss bawa tentu tidak beracun,” lanjutnya seraya bergeser mendekat pada Sahiya yang kini duduk di tepi ranjang.

Sahiya tertawa lalu membelai lembut rambut hitam Nunna. Mereka berbincang ringan dan Sahiya membacakan satu buku cerita yang ia pinjam dari kantornya. Mereka berdiskusi

tentang isi cerita seperti yang mereka lakukan di kelas seperti biasa.

Dari luar kamar, Adam yang beberapa saat lalu pulang, menguping pembicaraan antara guru dan murid itu. Ada emosi asing yang terasa di dalam hatinya kini. Apalagi, mengingat ucapan Rendi di rumah sakit yang membuatnya tercengang. Sahiya ... ternyata melalui rentang waktu yang iya yakin, cukup menyakitkan.

"Miss ...." Suara Nunna terdengar. Adam mematung dengan telinga yang tajam menangkap setiap suara. "Mengapa apel yang Miss bawa berwarna hijau. Biasanya, saya memakan apel warna merah atau kuning kemerahan. Sesekali hijau, tapi tidak sekecil ini."

"Ini bukan apel washington, fuji, atau granny."

"Lalu?"

"Ini apel manalagi."

"Apa enak?"

"Segar. Kamu bisa membuat jus juga dengan ini."

"Wow," respon Nunna takjub. "Saya akan meminta bibik membuatkan jus apel manalagi."

Adam tersenyum tipis. Ada rasa lega terpancar di wajah pria itu. Apel manalagi. Sahiya membawa buah kesukaannya. Mungkinkah wanita itu masih mengingat tentang botol sari apel yang selalu ia bawa ke sekolah saat mengajar dulu? Tak sadar, Adam tersenyum manis, sendiri.

"Miss." Suara Nunna terdengar lagi. "Pasti menyenangkan jika setiap malam Miss Hiya membacakan cerita untuk saya."

Adam memejamkan mata. Ada satu rasa asing menjajah hatinya kini.

"Daddy Nunna bisa membacakan cerita. Daddy Nunna pria yang pintar dan baik. Dia bisa membuatkan Nunna cerita tentang apapun dan pasti menarik."

"Oya? Tapi Daddy lebih sering membaca buku tebal yang tidak ada gambarnya."

"Kalau begitu, nanti Miss buatkan cerita dan Daddy yang membacakan. Kita akan mewarnai gambar tokohnya bersama-sama di kelas nanti. Bagaimana?"

"*Good idea*!" seru Nunna antusias.

"Kalau begitu, Miss pamit pulang dulu ya. Miss takut jika pulang terlalu malam."

Terdengar seruan kecewa Nunna. "Doakan saya cepat pulih agar bisa les lagi dengan Miss."

"Oke."

Adam bergegas menjauhi kamar anaknya. Namun pada langkah ketujuh kakinya ....

"Pak Guru." Sahiya memanggil pria itu. Lirih dan sendu.

Adam menghentikan langkah dan tertegun memunggungi masa lalunya. Ia berusaha sadar bahwa saat ini mereka berada di masa sekarang. Bukan masa tujuh tahun lalu. Meski hatinya, serasa kembali saat ia berusia tiga puluh tahun.

"Sahiya ... pamit pulang," lanjut si mantan murid dari balik tubuhnya.

Adam tak bergerak sedikitpun. Jangankan berbalik, menoleh saja ia ragu. Namun batinnya berperang. Antara memperbaiki hubungan mereka atau menyerah saja pada takdir yang menuliskan jalan hidup mereka saat ini.

Lalu saat langkah kaki Sahiya mulai menghilang, Adam berbalik dan mengejar wanita itu. "Miss," panggilnya tegas.

Sahiya yang sedang memakai sepatu, menoleh dengan wajah terkejut. Ada binar sendu yang Adam tangkap pada netra wanita itu.

"Iya, Pak Guru," jawab Sahiya lirih dengan suara parau. "Apa ada tugas untuk Hiya?" lanjutnya dengan tatapan yang ... shit! Adam merasa ingin memeluk wanita itu saat ini juga.

Menetralkan sisi melankolisnya, Adam memasang wajah dingin dan tegas. "Saya pesankan taksi. Mohon tunggu sebentar."

Sahiya tersenyum manis namun kedua matanya meneteskan bulir bening. "Terima kasih, tapi Hiya sudah pesan lewat aplikasi, tadi.

Selamat malam, Pak Guru." Mengusap wajahnya, Sahiya keluar dari teras rumah itu.

"Miss," panggil Adam lagi yang barangkali ... berat ditinggal guru privat putrinya.

Sahiya menoleh dan mereka saling tatap sekian waktu dari tempatnya masing-masing.

"Buat cerita anak yang lebih bagus dari kemarin. Seharusnya Kim menjaga kucingnya agar tidak hilang. Beri pesan pada pembaca melalui Kim yang berdoa setiap hari, bahwa jangan pernah putus memiliki mimpi meski harapannya tipis."

Air mata Sahiya menetes lagi. Kali ini lebih deras.

"Tidak ada yang tak mungkin. Kucing milik Kim bisa saja kembali. Namun beri pesan baik bahwa mencintai berarti menjaga sepenuh hati. Bukan menyakiti sampai si kucing pergi. Tulis bagian bagaimana Kim berjanji pada dirinya sendiri apa yang akan ia lakukan jika Tuhan mengembalikan kucingnya lagi."

Bukan hanya air mata yang deras, isak Sahiya tak lagi bisa ia tahan.

Melihat kerapuhan wanita di hadapannya, batin Adam bergejolak. Ia butuh berpikir malam ini untuk memutuskan apa yang harus ia lakukan pada hubungan anak dan guru privatnya. Mengabaikan rasa khawatir terhadap mantan muridnya, Adam berbalik lalu masuk ke dalam rumah.

"Bik," panggil Adam saat bibik baru saja menutup kamar Nunna. Tampaknya gadis itu akan terlelap. "Tolong buatkan jus apel yang gurunya Nunna bawa tadi. Saring ampasnya dan pakai gula sedikit. Tolong antar ke ruang kerja saya." Mungkin saja, satu gelas sari apel seperti tujuh tahun lalu, mampu mencairkan hatinya yang membeku.

****

Tujuh Tahun Lalu

Deras hujan mendampingi bumi Jakarta, malam ini. Sahiya duduk di meja kamar kostnya dengan pena di tangan dan air mata di wajah. Entah sudah berapa lembar kertas yang terbuang akibat hasil tulisan yang tak ia suka.

Menulis cerita anak sederhana, hanya membutuhkan beberapa paragraf saja. Namun mengapa Sahiya tak kunjung puas dengan hasil

karyanya sendiri? Meremas kertas kesekian, Sahiya membuang gumpalan putih itu ke dalam tempat sampah kamarnya. Ia menghela napas. Mengapa rasanya begitu sulit menulis cerita seperti yang Adam perintahkan?

Adam berkata bahwa Kim harus terus memiliki harapan meski kemungkinnya nyaris mustahil. Bagaimana bisa merangkai kata untuk mempersuasi pembaca agar mengharapkan hal yang mustahil? Sungguh mustahil menuliskan pesan itu!

Adam juga bilang, jika Kim harus memikirkan apa yang akan ia lakukan jika Tuhan mengembalikan kucingnya. Bagaimana Hiya mampu berimajinasi, jika hatinya saja sudah perih setiap mengingat bagaimana wajah Adam malam itu.

Adam berbeda. Pria itu berubah total. Dulu, Adam akan mengajaknya bicara dan membahas imajinasi Hiya tentang binatang, bunga, penyihir, astronot, atau karakter apapun yang tampak seru jika dijadikan tokoh cerita

anak. Adam akan menstimulasi cara berpikir Sahiya, agar ia lancar dalam merangkai kata. Jika Adam memberikannya tugas membuat cerita sederhana anak, Sahiya akan pulang dengan semangat dan langsung mengerjakan. Esoknya, mereka akan berdiskusi bersama, membahas hasil karya Sahiya.

Namun, kini cara Adam memperlakukannya jauh berbeda. Adam tak banyak bicara dan hanya memerintahnya dengan kalimat singkat yang sarat makna.

Sahiya beranjak dari duduknya lalu menaiki ranjang dan berbaring. Ia menatap langit-langit dengan mata yang masih mengaliri kepiluan batinnya. Ia mencintai Adam sejak tujuh tahun lalu hingga saat ini. Namun takdir membuatnya harus mau patah arang mendapati keadaannya seperti ini.

"Miss, serius mau ngelembur?" Mutia bertanya lagi pada Sahiya yang duduk di meja administrasi, petang ini.

Sahiya mengangguk. “Aku mau cetak beberapa gambar dan lembar latihan. Daddy-nya Nunna memintaku membuat latihan menulis untuk anaknya. Aku pinjam printer dan komputermu, ya.”

“Silakan,” jawab Mutia enteng. “Kalau gitu aku duluan. Nanti aku minta OB temani Miss sekalian dia bersihkan toilet di setiap lantai.”

Sahiya tersenyum seraya mulai menggerakkan jemarinya pada keyboard komputer dan tetikus. “Oke. Hati-hati, Mutia. Mendung dan sudah mulai hujan,” pesan Sahiya sebelum adminnya melangkah meninggalkan gedung rukan tempat kursus itu berdiri.

Beberapa saat kemudian, netra Sahiya melirik pada luar pintu. Rinai hujan menemaninya malam ini dengan beberapa kilat yang menerangi. Sunyi. Kawasan rukan ini memang ramai hanya di jam-jam kerja. Jika sudah lewat senja, hanya suara mobil yang sesekali lewat terdengar. Memang ada toko

yang buka sampai jam sepuluh malam, namun itu tak banyak juga.

Sahiya konsentrasi dengan laman selancar dan mencari berbagai sumber sebagai inspirasinya membuat cerita anak kelak. Namun saat senyumnya sudah mulai terbit karena gambar-gambar lucu ...

"Akhirnya aku bisa temukan kamu, Hiya."

Tubuh hiya membeku dan senyumnya luntur tak berbekas. "Rendi?" ucap wanita itu dengan wajah terkejut yang kentara. "Kamu tau dari mana kalau—"

"Pak Guru. Aku bertemu beliau di rumah sakit saat menjemput Natasha. Pak guru berkata, kamu bekerja di sini dan menjadi guru anaknya. Sahiya, kita harus bicara." Rendi melangkah perlahan mendekati meja administrasi, lalu duduk pada kursi yang disediakan untuk tamu yang akan mendaftar.

Sahiya menggeleng panik. "Tidak. Semua sudah usai. Tidak seharusnya kamu datang dan

membahas lagi—“ suara Sahiya parau bercampur gemetar ketakutan.

“Tolong jangan siksa aku dengan caramu meninggalkan kami, Hiya!” Rendi mulai naik darah. “Jangan buat aku merasa seperti pecundang yang seakan diam saja saat mantan istriku menghilang!” Tak peduli dimana mereka berada, Rendi berteriak meluapkan emosinya yang terpendam selama tiga tahun sejak mereka bercerai.

Tubuh Sahiya tegang dan gemetar. Air matanya tak terbendung dan emosi yang selama ini mati-matian ia pendam dan coba relakan, meledak seketika.

****

Adam menekan tombol tiket pada gerbang masuk kawasan rukan tempat Happy Star English Course berada. Ia baru saja pulang kerja dan di perjalanan bibik mengabarkan susu Nunna sudah habis. Kebetulan, toko susu dan

perlengkapan kebutuhan anak, berada beberapa rukan dari tempat Sahiya bekerja.

Senyum pria itu sempat melengkung saat mobilnya melewati tempat Nunna belajar membaca dan menangkap sosok Sahiya sedang tersenyum sendiri di depan monitor. Seketika Adam kepikiran, setelah membeli susu dan kebutuhan Nunna lainnya, ia akan mampir sebentar untuk menyapa Sahiya dan berbasa-basi membahas Nunna. Mungkin ... ini saatnya mereka memperbaiki sakit di hati masing-masing.

"Totalnya, delapan ratus enam puluh ribu, Pak." Kasir menyebut nominal tagihan yang harus Adam bayar untuk beberapa kaleng susu, camilan, dan perlengkapan mandi.

Setelah transaksi, Adam mengambil dua kantung belanja dan berjalan menuju tempat Sahiya bekerja. Namun langkahnya terhenti dan tubuhnya menegang saat terdengar suara pria berteriak emosi, dari dalam tempat les Nunna.

Adam menoleh. Mengintip dari dinding kaca yang tertutup kelambu. Namun celah yang terdapat pada pinggir kelambu, membuatnya mampu memastikan bahwa pria itu ... mantan suami Sahiya.

"Rendi, tolong." Suara Sahiya terdengar memohon. "Tolong jangan ganggu hidupku lagi." Ada isak yang menyertai kalimat permohonan wanita itu.

"Aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi, Hiya. Sudah cukup aku membuatmu menderita. Aku datang malam ini hanya untuk menyelesaikan apa yang seharusnya aku lakukan sebelum hubungan kita benar-benar usai." Rendi terdengar tegas.

Rungu Adam menangkap jelas isak tangis Sahiya. "Kamu tidak memiliki keharusan untuk melakukan apapun demi aku, Rendi. Hubungan kita usai, itu sudah cukup bagiku."

"Lalu kamu membuatku hidup dalam rasa bersalah seumur hidup, heh?"

Adam mematung. Ia tau ini tidak pantas dilakukan. Menguping pertengkaran. Namun salah satu dari mereka adalah Sahiya dan Adam ingin tau apa yang sebenarnya terjadi selama rentang waktu mereka saling merasa tersakiti.

"Sungguh, Rendi. Aku hanya ingin menyembuhkan hatiku seorang diri."

"Kamu kenapa, Hiya? Katakan padaku, kenapa? Kamu pergi tepat di hari keputusan hakim memisahkan kita. Menghilangkan jejak dan meninggalkan semua yang menjadi hakmu selama kita menikah. Uang kompensasi, harta gono-gini, Ayah dan Bunda, Papi dan Mami, semua kamu tinggalkan tanpa meninggalkan pesan. Mereka hidup dalam rasa bersalah mendalam semenjak kamu menghilang."

Tangis Sahiya pecah. Memilukan malam yang dingin dengan rinai hujan. Mendengar deru sendu wanita itu, hati Adam seperti disayat sembilu.

"Aku tidak apa, Rendi. Aku rela dan ikhlas dengan semua yang kita lalui. Aku hanya

...," ucapan Sahiya terjeda, "... ingin menata hatiku saat ini. Aku ingin bahagia dan berdamai dengan segala sakit yang ada di hati."

"Karena aku? Apa sakit itu karena aku?" tanya Rendi menuntut. "Kalau memang merawatku selama rehabiltasi sunnguh menyiksamu, aku pasti memutus pertunangan kita dan tidak akan menyetujui ide bodoh tentang pernikahan!"

"Percuma, Rendi! Percuma!" Sahiya berteriak penuh luka. "Aku mati-matian berjuang untuk masuk di universitas itu agar bisa bertemu dia. Bercerita dan menumpahkan semua beban yang harus kutanggung. Namun nyatanya saat aku belajar di sana, dia sudah pergi dan tak pernah sekalipun kembali. Jika begitu, apa masih ada yang bisa kuperjuangkan selain keselamatan Ayah dan Papi?"

Adam mengintip dari celah kelambu. Rendi mengdengkus kesal seraya mengusap wajahnya kasar. "Siapa dia? Siapa yang kamu cari di universitas selama kita kuliah, Hiya?"

“Kamu tidak perlu tau,” elak Sahiya datar dan parau. “Yang perlu kamu tau saat ini adalah, bahwa aku ingin menata hidupku sendiri tanpa dibebani kebutuhan dan masalah orang lain. Biarkan aku egois, satu kali ini saja.” Sahiya berucap terbata. Tangisnya benar-benar penuh luka.”

“Ambil ini.”

“Aku tidak mau menerima itu.”

“Tolonglah, Hiya!” Rendi terdengar berteriak frustasi. “Jika kamu ingin sendiri, aku turuti. Tapi tolong, terima hakmu sebagai istriku dulu dan sempatkan menjenguk orang tua kita. Maafkan mereka dan jangan biarkan mereka memikul rasa bersalah mendalam pada kamu.”

Tak ada jawaban. Sahiya hanya menangis sesegukan dan Rendi terlihat meninggalkan rukan itu dan berlari menerjang derasnya hujan.

Adam masih terdiam. Ia mematung, mencoba memahami apa yang Sahiya bicarakan tentang pria yang wanita itu cari. Mungkinkah dirinya?

Sepanjang perjalanan pulang menuju rumah, Adam teringat obrolan singkatnya dengan Rendi dan wanita yang pria itu kenalkan sebagai istrinya. Usai pertemuan di depan meja kasir rumah sakit, Adam meminta Rendi berbincang sebentar di kedai kopi yang ada dalam kawasan rumah sakit."

"Saya ingin mengakui satu hal, Pak Guru. Terkait hubungan saya dengan Sahiya. Agar Pak Guru dan teman-teman tak lagi memandang rendah pada gadis yang setia menolong saya."

Wajah Adam tak bisa menutupi keterkejutannya. "Ada apa dengan Sahiya ... dan hubungan kalian?"

Saat itu, Rendi menghela napas panjang dengan tangan yang digenggam erat oleh istrinya. Seakan wanita itu memberikan semangat pada suaminya untuk bercerita.

"Saat SMA, diam-diam saya tertangkap mengkonsumsi narkotika di rumah. Orang tua saya terpukul dan mereka takut saya dikeluarkan dari sekolah. Saya melakukan

rehabilitasi di rumah dengan Sahiya yang diminta mendampingi dan mengawasi saya di mana pun. Itu sebabnya kami selalu bersama kemana-mana. Bahkan, Sahiya melayani saya saat makan atau belajar. Saya bukan pecandu yang parah, namun rehabilitasi tanpa membuat orang lain curiga, cukup menyiksa kami."

Adam tertegun tak habis pikir. Ia kehilangan kata-kata, bahkan hanya sekedar merespon cerita mantan muridnya.

"Kejadian itu bersamaan dengan goyahnya perusahaan keluarga saya. Ayah Sahiya dan Papi harus fokus membangun perusahaan itu lagi, agar kami semua bisa tetap melangsungkan hidup. Hal itu membuat Sahiya mau tidak mau membantu mereka menjaga dan mendampingi saya selama rehabilitasi bersama seorang terapis yang menyamar sebagai supir kami."

Adam bahkan menahan napasnya. Sahiya benar-benar tak memberitahu siapapun di sekolah itu. Termasuk dirinya.

"Kami kuliah di universitas yang sama. Sahiya berkeras ingin kuliah di universitas pilihannya dan mau tidak mau, saya juga harus masuk ke sana. Kami memang beda jurusan, namun kami tetap bersama setiap waktu. Saat kuliah, orang tua kami memutuskan untuk meningkatkan status kami sebagai tunangan." Rendi menjeda penuturannya dan menghela napas. "Selama saya dan Sahiya bersama, tak pernah sekalipun saya mendapati binar bahagia pada matanya. Ia selalu tersenyum pada saya, namun saya tidak bodoh untuk tau bahwa senyum itu palsu."

"Tapi kalian menikah," tukas Adam pada akhirnya.

Rendi mengangguk. "Iya. Saat kami lulus kuliah, orang tua kami memiliki rencana menikahkan kami dan meminta bantuan kami untuk turut membesarkan perusahaan. Namun sebelum pernikahan itu terjadi, saya sempat bertanya pada Hiya, apakah dia benar-benar

mau menjalani pernikahan ini. Saat itu, Sahiya mengangguk dan pernikahan akhirnya terjadi."

"Selama menikah, apa kalian memiliki anak?"

Rendi tertawa miris dan lirih. "Jangankan anak, Pak. Hingga Sahiya menjanda, tak sejengkal pun saya sempat menyentuhnya. Bagaimana bisa saya menyentuh gadis yang wajahnya selalu sendu? Seakan tak memiliki gairah hidup atau harapan untuk bahagia. Jujur saya frustasi hidup dengan perempuan seperti itu. Hingga di bulan keenam kami menikah, saya akhirnya menceraikan Hiya atas kemauan dia."

"Lalu, bagaimana kehidupan Sahiya setelah itu?"

Rendi menggeleng lemah dan wajahnya sendu penuh rasa bersalah. "Hingga detik ini saya bahkan tidak tau dimana Sahiya berada. Ia menghilang tepat di hari perceraian kami. Meninggalkan jejak, seakan ia ditelan bumi."

Seketika, Adam merasakan getir dalam hatinya. Ada pergolakan batin yang membuatnya bimbang sore itu. Namun, satu sisi hatinya memenangkan pergolakan, hingga ia berkata, "Saya tau di mana Sahiya. Dia ... bekerja sebagai guru privat anak saya."

Pasangan suami istri di hadapan Adam sore itu terkejut dan raut wajah mereka seketika antusias.

****

Mobil Adam memasuki pekarangan huniannya. Ia menerobos hujan yang mulai reda dan menyisakan rintik gerimis. Membuka pintu, ia masuk lalu meletakkan belanjaannya di atas meja makan. Mendapati rumah yang sudah sepi, Adam berjalan menuju kamar putrinya untuk melihat sang putri sebelum ia terlelap sendiri.

"Nunna?" Adam terheran dengan dahi yang berkerut samar mendapati anaknya

mengusap wajah khusyuk di atas ranjang. "Kamu sedang apa? Mengapa belum tidur?"

Nunna menoleh pada ayahnya dan meringis lucu. "*Nothing*. Saya hanya mengikuti apa yang Kim lakukan agar kucingnya kembali."

"Apa?"

"Berdoa," jawabnya lugu.

"Memangnya,kamu menginginkan kucing?"

Nunna menggeleng pelan. "Tidak. Kucing bisa masuk kolam dan meninggal di dalamnya."

"Lalu?"

"*I said, nothing*. Saya hanya berdoa, Daddy. Meminta sesuatu pada Tuhan." Wajah Nunna sudah gemas hendak mengusir ayahnya dari kamar. "Saya ingin tidur. Selamat malam." Lalu anak campuran ras kaukasia itu, menarik selimut.

Adam yang setengah mati penasaran, memasuki kamar anaknya dan membuka selimut bercorak bunga lily itu. "Apa yang

kamu minta pada Tuhan? Daddy harus tau," ucap Adam tegas.

Nunna mengerjap pelan dengan mata menatap Adam lamat. Namun gadis kecil itu akhirnya menggeleng, enggan bersuara.

Nunna," panggil Adam tak sabar. "Katakan pada Daddy apa isi doamu tadi?"

"*Nothing*," sanggah Nunna dengan wajah yang kentara menyimpan sesuatu dalam benaknya.

"Daddy membeli biskuit dan coklat. Namun semua itu akan Daddy buang jika kamu tidak berkata jujur pada Daddy," ancam Adam pada akhirnya.

Nunna mulai goyah. Coklat adalah hal terindah dalam hidupnya. Demi sebatang coklat, gadis itu akhirnya berkata lirih. "Saya hanya berdoa pada Tuhan, semoga suatu hari, saya memiliki ibu."

Tubuh Adam seketika terasa lemas. Ia bahkan menghela napas panjang di depan putrinya.

"*Sorry,*" sesal Nunna. "Saya tidak akan berdoa itu lagi jika Daddy tidak suka," lanjutnya dengan binar penuh rasa bersalah.

Adam menggeleng lemah. "Tidak," sanggahnya. "Tidak ada yang salah dengan sebuah doa dan harapan yang baik. Kamu boleh melakukan itu." Lalu adam beranjak dari ranjang Nunna dan berjalan gontai seakan dijatuhi banyak beban dan pertanyaan dalam benaknya.

****

Kasih

"Miss Hiya." Mutia membuka pintu ruang guru. "Dipanggil Bapak ke ruangan beliau."

Sahiya yang sedang fokus memilah gambar untuk cerita anak, membereskan lembaran kertasnya, lalu beranjak menuju ruang kerja pemilik tempat ia mencari nafkah.

"Selamat pagi, Pak," sapa Sahiya seraya duduk di kursi yang tersedia.

Pria paruh baya berkaca mata itu tersenyum. "*Morning,* Miss Hiya," balasnya

ramah. “Saya memanggil Anda pagi ini, karena ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan.”

Sahiya terdiam menunggu arahan atasannya.

“Bapak Adam Ardianto, Daddy-nya Nunna, menghubungi saya, beberapa saat lalu,” mulai pria itu dan seketika Sahiya menegang. “Beliau meminta anaknya belajar di rumah karena Pak Adam harus pergi ke tiga negara selama satu bulan. Awalnya saya menolak, karena setiap murid, wajib belajar di sini. Namun jika tidak kita berikan fleksibilitas itu, beliau akan menarik Nunna dari sini. Jadi, bagaimana menurut kamu?”

Sahiya menelan ludah cekat. Jika Nunna pergi, bagaimana ia bisa melihat sosok Adam lagi? “Saya ....” Sahiya mengulum bibirnya ragu-ragu. Ada bimbang dalam hatinya. “Terserah keputusan Bapak,” jawab wanita itu pada akhirnya.

Pemilik Happy Star English Course mengangguk. Pria itu lantas menyodorkan satu

kertas ke hadapan Sahiya. “Itu alamat email Nunna’s Daddy. Tadinya dia meminta nomor ponsel kamu namun saya tidak memberikan. Dia meminta kamu untuk melaporkan melalui email bagaimana Nunna saat belajar di rumah.” Telunjuk pria tambun itu mengarah pada satu kolom. “Yang ini, hitungan Mutia untuk biaya akomodasi kamu selama Nunna privat di rumahnya. Jumlah itu akan kami kirim sekalian gaji bulanan kamu nantinya.”

Sahiya mengangguk. “Lalu ... mulai kapan Nunna akan belajar di rumahnya?”

“Minggu depan pada jadwal lesnya seperti biasa.”

Sahiya menerima lembar catatan itu lalu pamit untuk undur diri. Dalam langkahnya menuju ruang guru, ia berpikir. Bagaimana cara memulai komunikasinya dengan Adam nanti?

Sebentar! Tadi bossnya berkata kalau ia harus terus laporan pada Adam mengenai Nunna. Bagaimana jika ia mulai mengirim surel itu hari ini saja. Ini profesional, bukan karena ia

tak sabar ingin bicara meski harus melalui media.

Membuka ponselnya, Sahiya membuka aplikasi surel dan mulai mengetik pemberitahuan jika ia mulai mengajar Nunna di rumah gadis itu, minggu depan.

Tak lama, ponselnya berdenting notifikasi. Surel dari Adam.

Dear Nunna's Teacher,

Beberapa saat lagi, Nunna akan mendaftar sekolah. Supaya Nunna tak mengalami kendala nantinya, tolong dipersiapkan agar dia mampu menulis dan memahami isi cerita. Saya meminta Anda memberikan kisah yang berbeda dari buku di pasaran. Buat cerita dan ajak Nunna untuk ikut berkarya.

Melalui surel ini, tolong forward cerita itu, untuk saya koreksi, apakah layak dibaca oleh Nunna atau tidak. Terima kasih.

Adam Ardianto

Sahiya menghela napas. Adam Ardianto tampaknya begitu mencintai Shainunna. Hingga ia repot-repot ikut mengkoreksi hasil karya guru dan anaknya. Jika tidak percaya kemampuan Hiya, mengapa tak mengajari anaknya sendiri saja? Namun cinta Sahiya membuat wanita itu tetap tersenyum dan bersemangat membuktikan pada Adam, bahwa ia layak diapresiasi melalui hasil kerjanya.

****

"Miss, bagaimana jika tokoh cerita ini, seekor kepik cantik? Bersama Ibu Peri, mereka terbang keliling dunia mimpi untuk bertemu pangeran tampan yang ...." Nunna menaikkan bola matanya menatap langit-langit. Ia tengah berpikir keras. "ternyata pangeran itu adalah

cacing tanah!" Nunna menepuk tangan seolah ia baru saja menemukan ide cemerlang.

Sahiya mengulum senyum seraya mengangguk setuju. "Boleh, kalau begitu, tulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia, kata Putri Kepik dan Pangeran Cacing," perintah Sahiya seraya menyodorkan pensil.

Nunna antusias belajar. Dahinya bahkan berkerut saking fokusnya menulis nama dua tokoh yang akan mereka jadikan cerita. Dari tempatnya, Sahiya tersenyum lembut pada gadis yang mewarisi rahang ayahnya. Netra Sahiya memindai sekeliling ruang tv ini. Tak ada gambar ibu Nunna. Begitupun gambar Adam atau Nunna. Mungkin cinta pertama Sahiya ini, tipikal pria yang tak suka mengumbar gambar dalam hunian.

Jam belajar berakhir. Sahiya mengambil gambar hasil tulisan Nunna juga hasil mewarnai gadis itu. Ia mengunggah gambar-gambar tersebut dalam surel lalu menulis,

Dear Nunna's Daddy,

Berikut saya lampirkan hasil tugas belajar Nunna hari ini. Begitupun, cerita anak dengan jumlah empat paragraf buatan kami. Nunna mulai membuat ceritanya sendiri dengan saya yang membantu membuat kalimat.

Saya tunggu feedback dan masukan Bapak terkait lampiran-lampiran ini, terima kasih.

Miss Sahiya

Usai memastikan semua lampiran sudah terunggah, Sahiya mengirim surelnya untuk Adam. Sahiya berharap, dengan cara ini, Adam akan percaya sepenuhnya pada Sahiya, jika wanita itu benar-benar mampu menjadi guru bagi anak pria itu.

Dari belahan bumi yang lain, Adam membuka surel di komputer jinjingnya.

Senyumnya seketika terbit bersama dengan tawa lirih saat melihat gambar yang Sahiya kirim.

Ia mengambil gawai lalu menghubungi bibik. "Bik, guru Nunna ada?"

"Sudah pulang, Pak. Ada yang bisa Bibik bantu?"

Adam kecewa. "Tidak. Ehm ... saya mau minta tolong. Lain kali, jika guru Nunna datang, tolong hubungi saya via video call. Karena saya ingin melihat Nunna belajar. Tapi ini diam-diam saja ya, Bi. Jangan sampai Nunna dan gurunya tau kalau saya memantau lewat Bibik," pesannya panjang lebar.

"Oh, baik, Pak. Nanti saya kirim pesan ke Bapak sepuluh menit sebelum Non Nunna mulai les," ucap bibik sebelum sambungan mereka terputus.

****

“Miss, bagaimana jika Putri Kepik berwarna ungu. Kepik merah sudah terlalu banyak di bumi ini.”

“Kepik memang berwarna merah dan hitam, Nunna. Tapi jika kamu ingin menggantinya dengan ungu, tidak masalah.” Sahiya mendorong kotak crayon mendekat pada muridnya.

Nunna kini sibuk mewarnai gambar kepik yang akan menjadi tokoh utama proyek menulis cerita anak sederhana karya Sahiya dan muridnya. Tugas Nunna, membayangkan bagaimana para tokoh menemukan akhir bahagianya, sedang tugas Sahiya, merangkai kata hingga menjadi bacaan yang menarik nantinya.

Ponsel Sahiya berdenting. Pemberitahuan surel masuk.

Dear Nunna’s Teacher,

Empat paragraf buatan Anda, menurut saya, terlalu rumit untuk dipahami balita atau anak usia di bawah tujuh tahun. Buat kalimat sederhana yang mudah dipahami pembaca. Anda tidak sedang membuat novel roman atau scifi dengan pembaca dewasa. Tolong bedakan dua hal tersebut dan revisi empat paragraf itu dengan kalimat yang lebih efisien.

Adam Ardianto.

Sahiya mendengkus dengan mulut cemberut. Mati-matian ia berpikir dan merangkai kata. Hasilnya, tak diterima oleh Adam. Sahiya melirik Nunna yang masih sibuk mewarnai. Ia berpikir, apa mungkin Nunna sulit memahami tulisannya nanti? Nunna memang belum membaca karyanya tempo lalu, gadis itu sibuk memikirkan tokoh dan jalan cerita versi imaginasinya.

Sahiya mengambil kertas kosong. Sembari menunggu Nunna mewarnai, ia mulai

merangkai kata lagi. Sesekali wanita itu bertanya pada Nunna, jalan cerita bagaimana yang gadis itu inginkan tentang Si Kepik dan Si Cacing. Nunna menjawab, lalu sahiya menuliskan plot dan kalimat sederhananya.

Bibik datang. Beliau meletakkan dua gelas es sirup di meja Sahiya dan Nunna belajar, lalu meletakkan gawai di atas buffet. Bibik membersihkan buffet dengan kain lap. Beliau sangat jeli memberdihkan setiap barang yang ada di atas buffet. Entah berapa lama Bibik berdiri di depan buffet.

Gawai itu membuat seseorang di belahan bumi lain, terus melengkungkan senyum. Anaknya terlihat fokus dan antusias menjawab pertanyaan gurunya. Sedang wanita yang mengisi hati pria itu, fokus menulis sembari sesekali bercanda dengan anaknya.

"Miss." Suara Nunna terdengar dari gawai. "Apa Putri Kepik dan Pangeran Cacing akan berciuman seperti Snow White? Apa akhir

bahagia harus ditandai dengan sebuah ciuman dan pernikahan?"

Sahiya tampak menggeleng. "Elsa belum menikah dan tidak berciuman. Namun Frozen tetap memiliki akhir yang bahagia. Intinya, si Putri Kepik berhasil mengalahkan musuhnya dibantu Ibu Peri hingga mereka menemukan Pangeran Cacing yang disekap dalam tanah."

Adam tertawa tanpa suara dari tempatnya berada kini. Pria itu menggeleng tak habis pikir, menyaksikan bagaimana putrinya berimajinasi dan Sahiya yang menjelaskan dengan sabar dan lembut. Tawa Adam seketika terhenti dan tubuhnya mematung dengan binar mata sendu. Dari gawai pria itu, netra Adam menangkap jelas Sahiya yang mencium pucuk kepala Nunna dan mengatakan kalimat pujian atas hasil mewarnai Nunna yang berantakan.

Hati Adam berdesir hangat. Ada rindu yang seketika menyeruak dan ingatan tentang tujuh tahun lalu, tiba-tiba mengisi kepalanya.

Adam baru saja menyadari satu hal. Apa yang mereka lakukan selama dua minggu ia berpergian, adalah hal yang pria itu dan Sahiya lakukan tujuh tahun lalu. Dimana Sahiya akan melaksanakan setiap tugas dan perintah yang pria itu berikan. Sedang Adam, akan mengoreksi dan memberi masukan atas hasil karya gadis tercintanya.

Sahiya tetaplah sosok yang sama. Gadis yang mencintai dunia anak dan bermimpi menjadi penulis cerita anak. Ia tak pernah mendebat setiap surel kiriman Adam. Sahiya selalu menuruti dan memperbaiki setiap koreksi yang Adam beri.

Adam tersenyum sendiri seraya tetap fokus pada gawai yang menayangkan aktifitas dua perempuan yang mengisi hatinya kini. Mereka tampak kompak dan saling dekat satu sama lain. Nunna seringkali tersenyum bersama Sahiya. Gadis itu selalu semangat dan antusias menjawab atau menimpali setiap stimulasi yang Sahiya beri.

"Sir, kami sudah selesai mewawancarai beberapa narasumber. Juga menemui beberapa orang untuk mengisi angket yang kita bawa."

Adam melengos dari gawai dan fokus pada beberapa mahasiswa yang ia bawa untuk membantu penelitian ini. Mengangguk sambil melihat beberapa kertas yang disodorkan padanya, Adam bicara, "Kita bahas nanti di hotel. Saya ingin pergi sebentar. Kalian silakan kembali ke hotel dan istirahat."

Para mahasiswa itu mengangguk lantas pergi dengan membawa banyak data penelitian.

Adam kembali memindai gawainya lalu tak lama, ia menutup sambungannya. Ia keluar dari kedai kopi yang ia singgahi sejak tadi, lalu berjalan ke sebuah toko yang menjual hadiah.

"Apa saya bisa minta dituliskan nama pada syal ini?" tanya Adam pada penjaga toko.

Wanita itu mengangguk. "Bisa, namun harus menunggu selama beberapa jam."

"Baik. Saya pesan dua. Satu dengan tulisan Shainunna dan satu lagi Sahiya," pinta

Adam seraya menyodorkan dua syal pada penjaga toko itu. Usai transaksi dan membuat janji ambil barang esok hari, Adam berjalan kembali ke hotel dengan hati yang menyebut satu nama. “Kasih.”

Sepanjang langkahnya menuju tempat Adam singgah selama penelitian, pria itu mengingat lagi bagaimana Sahiya memiliki caranya sendiri menunjukkan cinta.

“Saya suka melihat semangat kamu memperbaiki setiap karya,” puji Adam di satu siang, tujuh tahun lalu.

Sahiya tersenyum malu-malu. “Karena Hiya ... cinta sama Kak Adam.”

Adam tersenyum sesaat dengan dahi yang berkerut samar. “Apa hubungannya?”

Saat itu, mereka tengah berdiskusi di meja perpustakaan. Sahiya tampak bergerak salah tingkah dari tempatnya duduk. “Kak Adam dosen. Dosen selalu dipandang pintar dan berilmu. Sahiya harus banyak belajar dan

menghasilkan karya bagus agar suatu hari nanti, bisa pantas bersanding dengan Kak Adam."

"Jadi—" tanya Adam menjeda, "—kamu mau menjadi pendamping saya suatu hari nanti?"

Mengangguk malu, Sahiya lalu menulis sesuatu di secarik kertas. *Karena setiap mencintai, memiliki sejuta cara memberi bukti.* "Ini bukti Hiya cinta Kak Adam. Hiya bersemangat untuk menjadi pintar. Agar kelak, pantas bersanding dengan seorang Adam Ardianto."

Saat itu, Adam sungguh ingin mengusap lembut kepala gadis tercintanya. Jika bisa, mencium keningnya sekalian. Namun kesepakatan mereka yang menyembunyikan status dan komitmen, membuat Adam harus menahan keinginannya.

Bahkan hingga saat ini, tujuh tahun kemudian.

Memasuki lobi hotel, senyum Adam terukir lagi. Ia kembali menyadari satu hal lain,

bahwa ia dan Sahiya menikmati cara mereka masing-masing dalam membuktikan cinta.

****

Tujuh Tahun Kemudian

Satu bulan sudah mereka saling mengirim surel dengan banyak lampiran revisi cerita anak sederhana, berikut gambar tokoh yang Nunna warnai. Selama dua belas kali pertemuan privat di kediaman Nunna, akhirnya mereka berhasil membuat satu cerita "Perjuangan Putri Kepik menemukan Pangeran Cacing."

Hari ini, Nunna akan belajar membaca dengan fasih. Putri tunggal Adam sebentar lagi berusia lima tahun dan akan masuk sekolah. Namun, rencana Sahiya untuk mengevaluasi kemampuan membaca Nunna, buyar. Karena saat ia memasuki kediaman gadis kecil itu, tangis dan teriakan emosi yang menyambut Sahiya.

"Nunna kenapa, Bik?" tanya Sahiya setelah mengambil Nunna yang bergulung di karpet seraya menangis kencang. Wanita itu kini memeluk anak cinta pertamanya.

"*Mbuh*, Miss. Bilang *boring boring*. Saya gak tau, saya buatin gorengan malah ngamuk."

Sahiya mengerutkan keningnya. Ia sedikit heran. "Kenapa dibuatkan gorengan?"

"Lah, Non Nunna bilang *boring*, saya mudengnya goreng. Ya saya bikinin pisang goreng jadinya. *Ndelalah* malah ngamuk gitu," lapor bibik dengan wajah kusut.

Tersenyum seraya mengelus punggung Nunna yang sedang tantrum, Sahiya menatap

bibik. “Saya coba bantu tenangin Nunna ya, Bik.”

Bibik mengangguk lalu melangkah pergi dari ruang tivi tempat yang biasa Sahiya dan Nunna pakai untuk belajar.

“Saya bosan. Daddy tidak pernah pulang,” keluh Nunna terisak. “*I need to go somewhere*!” pinta Nunna lagi dengan tatapan frustasi.

Sahiya memeluk Nunna. “Tunggu Daddy pulang. Nanti, Nunna bisa minta berlibur bersama Daddy.”

“*But when*?” Nunna merengek lagi. “Daddy tidak pernah pulang!” teriaknya emosi seketika.

“Miss ... ini Bapak telepon. Mau ngomong sama Non Nunna katanya.” Tergopoh, Bibik mendekat pada Sahiya dan Nunna, lalu memberikan ponsel yang ternyata ... ada gambar Adam yang tampak tampan dengan kaca mata. Sahiya seketika berdebar. “Ehm, Halo,” sapa Hiya gugup.

"Saya ingin bicara pada Nunna," ucap Adam tegas penuh wibawa.

Sedikit enggan, Sahiya akhirnya meminta Nunna menerima panggilan sang ayah. Sembari terisak kencang, Nunna menaiki tubuh Sahiya dan duduk di pangkuan wanita itu. Hingga mau tak mau, wajah mereka terekam bersama.

"*I'm bored being here alone*, Daddy." Nunna mulai menangis lagi. "*You never come home*," lanjutnya terbata karena isak yang kembali mendera.

"*I'll be home soon*, Nunna. *Just wait for me*." Suara Adam berubah lembut.

"*But when*?" tuntut gadis blasteran itu. "*I feel like going nuts*!" nada suara Nunna bahkan sudah seperti pengusaha yang mendapati dirinya bangkrut. Frustasi dan emosi.

Adam menghela napas dari tempatnya sana. "*So what do you want*?"

"*Going somewhere. Playing, shoping, and eating whatever I want*. Seperti yang biasa kita lakukan bersama."

“Tunggu Daddy pulang,” perintah Adam lembut. “Daddy sudah menyiapkan sesuatu untukmu,” rayunya pada anak itu.

Nunna menggeleng. “Saya ingin pergi besok. Harus besok!”

“Tidak bisa,” tolak Adam halus.

“Harus besok, Daddy!” Nunna tantrum lagi. Ia menangis kencang dan mengentakkan kedua kakinya. Hingga Sahiya terlihat kuwalahan menahan bobot gadis itu.

Sahiya yang hanya diam saja sedari tadi, menatap wajah Adam yang tampak frustasi. Sebenarnya batinnya ragu untuk mengucap sesuatu. Namun melihat Nunna yang tampak tekanan batin, hatinya terenyuh sendiri. “Pak,” panggil Sahiya pelan. “Saya tidak masalah jika diijinkan menemani Nunna bermain.”

Adam tampak tertegun dan diam. Pria di belahan bumi sana, hanya menatap Sahiya dengan binar penuh makna yang secara magis, membuat degup jantung wanita itu berdegup

kencang. Sahiya, seketika bergerak salah tingkah.

"Jika tidak merepotkan, Miss, saya mengijinkan," jawab Adam pada akhirnya.

"*Are you sure*!?" Nunna berteriak setengah tidak percaya. "Saya boleh pergi bersama Miss Hiya?" Netra gadis itu mengerjap antusias menunggu jawaban ayahnya.

Sahiya melihat senyum Adam pada putri tunggal pria itu. Seketika senyum juga terbit di wajahnya. Adam pria baik. Sejak dulu, hingga sekarang. Ia selalu tau cara membuat gadis yang ia cinta, tersenyum bahagia. Andai Rendi tidak datang dan masalah itu tak pernah ada. Tak sadar, senyum Sahiya berubah getir dan dadanya mendadak sesak.

****

Siang ini, Sahiya sudah rapi dengan sack dress berwana salem dan sepatu flat moka. Ia bercermin sebentar sebelum mengambil tas dan

siap berangkat menemani Nunna menghabiskan akhir minggu. Gerakan Sahiya terhenti sesaat, kala tangan wanita itu tak sengaja menjatuhkan amplop pemberian Rendi malam itu.

Menghela napas, Sahiya membuka amplop dan menemukan dua kartu debit, dua buku tabungan atas namanya dan secarik kertas berisi informasi angka kombinasi kartu tersebut. Sahiya membuka dua buku tabungan dan sedikit tercengang saat menyadari jumlah keseluruhan. Seingatnya, ia hanya meminta lima puluh juta pada hakim sebagai uang kompensasi atas perceraiannya dengan Rendi. Namun pria itu memberikan lebih. Sahiya bisa membeli satu unit rumah tingkat dan kendaraan roda empat dengan semua itu.

Sahiya kembali bercermin dan menatap wajahnya sendiri. Mungkin Rendi benar. Bahwa ia terlalu lama menghilang hingga membuat orang-orang yang menyayanginya hidup dalam rasa bersalah. Namun hanya Sahiya yang tau

bagaimana rasanya hidup dengan batin tersiksa selama itu.

Adam memang kembali pada akhirnya, namun tampak sulit hubungan mereka terjalin lagi. Sahiya ingat betul ucapan Nunna yang mengatakan bahwa Daddynya tak bisa menjanjikan ibu tiri. Itu berarti, tak ada lagi kesempatan untuknya merajut kasih seperti tujuh tahun lalu.

Sahiya mengerjap. Menghalau cairan pilu yang hendak keluar dari matanya. Ia harus berdamai. Menerima suratan yang takdir tulis dalam hidupnya. Menerima jika Adam mungkin saja tidak tercipta untuk dirinya. Rasanya sakit. Namun ia harus rela menerima dan mulai menata hati. Usianya sudah 25, tahun ini. Saatnya ia mencoba membuka hati dan kesempatan pada pria yang ingin mencintai.

"Miss, terima kasih sudah mengajak saya ke toko buku dan jalan-jalan." Nunna menggandeng tangan gurunya dengan senyum bahagia khas balita.

Sahiya tersenyum. Ia mengangguk lalu menikmati langkah mereka mengitari pusat perbelanjaan ini. Tadi, ketika Sahiya sampai rumah Adam, Nunna sudah menunggunya di teras. Kata Bibik, putri Adam ini sudah siap sejak satu jam sebelum kedatangan wanita itu. Sahiya memaklumi saja jika anak-anak memang antusias jika tentang bermain dan senang-senang.

Sahiya menyernyit kala terdengar nada panggilan asing dari dalam tasnya.

"Itu suara ponsel Bibik," cetus Nunna menyadarkan Hiya bahwa ia membawa ponsel yang Bibik titipkan.

Kata Bibik, ponsel itu harus Hiya bawa untuk jaga-jaga jika Adam menghubungi atau wanita tua itu menghubungi Sahiya.

Napas Sahiya terhenti sesaat kala menyadari benar Adam yang menghubungi.

"Daddy!" sapa Nunna ceria saat panggilan vidio call itu tersambung. "Saya sedang berada di Central Park Mall bersama Miss Hiya. Kami

ke Jakarta Aquarium, lalu ke toko buku dan makan ice cream Hagendaz!" lapornya tanpa jeda. "*I'm so happy right now*!"

Adam tampak tersenyum. "Apa kamu akan lebih bahagia jika Daddy menunggumu di sini?" mendapati wajah bingung anaknya, Adam lantas menyebut satu restaurant shabu di dalam mall tersebut.

Sontak, Nunna berteriak senang sampai abai jika gurunya tiba-tiba terdiam dengan wajah yang pucat dan tubuh dingin. Sahiya kini bingung harus bagaimana jika tatap muka dengan Adam nantinya. Namun, tangan Nunna yang kuat menarik tangannya, membuat Hiya mau tak mau ikut melangkah menuju restaurant yang Adam sebut tadi.

"Daddy!" Nunna melepas genggam tangannya di tangan Hiya kala netra mereka menangkap Adam tengah duduk bersama Latifa di salah satu meja restaurant itu. "*It such an amazing surprise*!"

Adam memeluk putrinya. Tak lama kemudian, Latifa memanggil Sahiya hingga mau tak mau, wanita itu harus mengulum senyum hormat seraya mendekat.

"Terima kasih sudah menemani Nunna hari ini, Miss," ucap Adam formal.

Sahiya hanya mengangguk lalu duduk diam di kursi yang tersedia. Dari tempatnya, Sahiya bisa melihat dengan jelas sosok Adam yang kini berubah. Wajahnya yang dulu mempesona, saat ini menjadi lebih berkharisma. Suaranya yang tegas dalam bicara, membuat Sahiya semakin terpikat namun harus mau merelakan takdir mereka.

Tak bisa Sahiya pungkiri, entah tujuh tahun lalu atau tujuh tahun kemudian, dirinya tetap sama. Jatuh cinta pada sosok Adam Ardianto. Menyadari fakta menyakitkan ini, dada Sahiya terasa sesak namun ia harus berusaha damai dan tetap tersenyum.

"Silakan, Miss." Latifa menyodorkan mangkuk Shabu berisi aneka sayur dan daging.

Sahiya menolak dengan alasan sudah makan es krim bersama Nunna. Namun sanggahan Latifa, membuat wanita itu mau tidak mau menerima mangkuk dan satu gelas teh hangat.

"Pak, saya pamit pulang, ya. Maaf tadi gak bisa jemput di bandara. Bapak mendadak soalnya," ucap Latifa sopan namun penuh canda.

Adam tertawa lirih. "Iya, gak apa. Lagian saya juga yang salah. Lupa kasih tau kamu kalau mau habiskan akhir minggu dengan calon ibunya Nunna. Terima kasih sudah antar mobil saya ke sini."

Ups! Lidah Sahiya tergigit. Sakit sekali.

"Calon ibu?" Suara Latifa terdengar bingung

"Kalau dia masih mau sama duda tua seperti saya, Tifa," timpal Adam santai seraya membuka puzzle yang Nunna tunjukkan hasil belanja di toko buku sesaat lalu.

Seakan mengerti, Latifa melirik wanita yang baru saja sampai. "Oh ... *good luck, then, Sir*," ujarnya menggoda. Lalu gadis itu melangkah meninggalkan Adam dan Sahiya yang mendadak canggung.

Sahiya tak melanjutkan makannya. Antara menahan sakit di lidah atau menahan gemuruh di hati mendengar ucapan Adam yang ia dengar barusan. Yang jelas, Sahiya hanya mampu mematung dengan wajah menunduk.

"Namanya Joane Jacob," mulai Adam setelah hening melingkupi mereka beberapa saat. "Saya bertemu dia saat semester dua studi Doktoral saya. Saat Joane datang, saya sedang menyembuhkan luka yang seorang gadis beri sebelum saya terbang ke Amerika karena tugas belajar. Kami menikah, mengingat usia saya juga tak lagi muda. Dua tahun kemudian, Nunna hadir diantara kami."

Sahiya masih mematung. Tangannya yang dingin itu, memegang ujung meja agar ia merasa tetap meliki pegangan.

"Tapi dia pergi selamanya, enam jam setelah Nunna hadir dalam hidup kami. Sejak saat itu, saya enggan lagi memiliki komitmen dengan wanita. Saya skeptis. Dua kali berkomitmen, dua kali ditinggalkan. Itu sebabnya saya berkata pada Nunna untuk tidak membahas tentang ibu tiri. Saya tidak ingin kecewa lagi."

Tangan Sahiya yang dingin itu, mulai gemetar. Ia masih menunduk sedang Adam sibuk menyuapi Nunna dan menanggapi celotehan anak itu.

"Miss tidak makan?" tanyanya santai.

Mengangkat kepalanya yang terasa berat, Sahiya mengukir paksa satu senyuman lalu menggeleng. "Saya ... tidak lapar," ucapnya lirih dengan wajah pias kepada pria dengan aroma parfum yang sama seperti tujuh tahun lalu.

Adam berkata ia kecewa. Sahiya tau, gadis yang disebut pria itu pasti dirinya. Namun Sahiya ingin Adam tau jika dirinya tak pernah berhenti jatuh cinta pada sosok guru bahasa

Inggris sejak tujuh tahun lalu hingga saat ini. Jika memang Adam tak lagi memberinya kesempatan, paling tidak, beri Sahiya waktu untuk menjelaskan dan meminta maaf. Bukan mematahkan hatinya dengan berkata skeptis pada sebuah hubungan.

"Pak Gu—"

"Sudah selesai?" Adam bertanya pada Nunna tanpa memperdulikan panggilan Sahiya yang terputus akibat sikap tak acuhnya. Nunna mengangguk lalu mereka membereskan barang hendak pulang.

Sahiya menghela napas dengan dada yang kembali sesak bahkan terasa sangat sakit. Adam benar-benar tak menganggapnya ada. Bagi Adam, ia hanya guru Nunna yang tak sedikitpun memiliki arti di hidup pria itu. Sahiya bingung, apa maksud ucapan Adam pada Latifa tentang calon ibu Nunna tadi? Apakah mungkin jika Adam sudah memiliki wanita lain? Membayangkan itu, hati Sahiya seperti hancur.

Sibuk dengan segala prasangka, Sahiya menunduk menenangkan emosi sampai tak sadar jika Nunna sudah tertidur dalam gendongan ayahnya dan adam sudah siap pergi dengan tas ransel di punggungnya. usapan lembut di kepala, membuat Sahiya seketika mendongak dan tersentak mendapati Adam tersenyum lembut.

"Nunna sudah tidur. Ayo kita pulang sekarang, Kasih," ajak Adam lembut dengan satu tangan pria itu menggapai satu tangan Sahiya yang terasa dingin.
Kasih. Mendengar namanya disebut, ia gemetar dan bulir matanya terjatuh. Sahiya menatap Adam dalam seraya terisak lirih. Mati-matian menahan haru dan gumpalan emosi yang ingin ia curahkan pada pria itu. Ketika Adam menarik tangannya untuk beranjak dari duduk, bibir Sahiya yang gemetar sekuat tenaga menyebut satu nama. "Kak Adam." Lalu ia merengkuh

tubuh tegap itu dan menumpahkan kerinduan melalui air mata.

****

Like a river flows surely to the sea
Darling so it goes
Some things are meant to be
Take my hand, take my whole life too
For I can't help falling in love with you

Lagu ini menyambut kala Adam menghidupkan radio mobil dan bersiap keluar pusat belanja. Namun Adam tak langsung menginjak pedal gas karena wanita yang duduk di sebelahnya masih terisak.

Tangan Adam terulur dan merengkuh Sahiya. Mereka berpelukan dengan Sahiya yang terisak semakin kencang. Beruntung Nunna sudah pulas tidur di kursi belakang bersama belanjaan gadis itu.

"Hiya ... Hiya ...," ucap Sahiya terbata di sela tangisnya. "Hiya dan Rendi—"

"*Marry me*, Kasih." Adam berbisik

Sahiya mengangguk. "*I do*," jawabnya lirih dengan pelukan yang semakin mengerat. "Jangan tinggal Hiya lagi. Hiya tersiksa." Tangisnya belum juga mereda dan Adam masih sabar menunggu seraya mengeratkan pelukan mereka.

"Ayo pulang," ajak Adam seraya melepas pelukan mereka dan mengusap air mata di wajah Sahiya. "Mau saya antar pulang atau pulang ke rumah saya?"

Sahiya tersenyum malu-malu dan bersikap canggung.

"Kasih tinggal di mana?"

"Ehm ..."

"Jangan bilang di hatimu. Saya benci jawaban cheesy dan ngawur seperti itu," canda Adam dengan wajah yang dibuat seakan menggerutu.

Sahiya tertawa lirih seketika. Melupakan duka dan gundah yang tujuh tahun ini ia pendam sendiri. “Kalau gitu, Hiya jawab di mana saja boleh.”

Lalu mereka tertawa bersama dan ditutup dengan Adam yang mencium kening Sahiya lembut. “Pulang ke rumah saya, ya. Kita bicara banyak di sana. Besok pagi, saya harus kembali ke Singapore lagi.”

“*Okay, Nunna’s Daddy*,” jawab Sahiya dengan anggukan setuju.

Adam tersenyum lalu menjawab, “*Thankyou, Nunna’s Mommy*.” Lalu kendaraan itu melaju menuju akhir bahagia yang terjeda selama tujuh tahun.

****

Cinta

Entah apa yang berbeda dengan hari ini.

Matahari masih terbit seperti biasa. Begitupun angin yang tetap setia berembus untuk bumi. Namun bagi Sahiya, ada yang terasa lebih indah saat ini. Mungkin karena senyumnya terlengkung sempuna dan indahnya melebihi setiap bunga yang tumbuh di mana pun. Entahlah.

Hari ini adalah lima hari setelah Adam mengajaknya menikah. Adam sudah kembali ke Indonesia semalam. Katanya, pria itu akan mengajaknya menghabiskan hari bersama

Nunna. Menebus satu bulan lebih seorang ayah yang meninggalkan putrinya. Sahiya akan hadir menemani. Itu sebabnya, sejak tiga puluh menit lalu, wanita ini masih saja di depan cermin. Tersenyum dan menghias diri.

Ponsel Sahiya berdering.

"Saya sudah di depan rumah kost kamu. Segera datang. Nunna sudah ribut minta jalan-jalan." Suara Adam yang tampak kualahan, membuat Sahiya menahan tawa. Apalagi, terdengar suara Nunna yang tak henti berkata "*Let's go*!"

Sahiya mengambil tas yang baru saja ia beli kemarin lalu berjalan keluar kamar kostnya. Sampai depan pagar, ia melihat mobil Adam yang terparkir menunggu dirinya.

"*Good Morning*," sapa Sahiya dengan senyum riang pada calon keluarga kecilnya.

"*Morning ... Mom*?" jawab Nunna ragu-ragu. "Daddy, apa saya benar boleh memanggil Miss Hiya, Mom?"

Dari kursi kemudi, Adam menyeringai bahagia lalu mengangguk. "Daddy memberikanmu Miss Hiya untuk menjadi ibu tiri."

"*How come*?" Wajah Nunna seketika takjub layaknya tak percaya jika di muka bumi ini, ada hal tampak mustahil yang ternyata bisa jadi nyata.

"Apa Nunna bahagia jika Miss Hiya menjadi ibu tiri?"

"*Sure*!" Suara Nunna tampak penuh energi. Sepertinya menu sarapan gadis itu mengandung banyak gizi. "Miss Hiya tidak akan meninggalkan saya seperti Daddy," lanjutnya santai.

Sahiya tertawa senang. "*Of course. Cause I love you 3000.*"

"*How about me*?" tuntut Adam menyela.

Menoleh pada cinta pertamanya, Sahiya menyeringai penuh arti lalu mengendikkan bahu menggoda. "*I don't know*," jawabnya lalu seketika mereka tertawa.

****

Adam berwajah sedikit masam saat menandatangani beberapa dokumen yang Latifa bawa. Bagaimana tidak, di tengah keseruan *family time*-nya, Latifa menghubungi. Asisten dosen berwajah cantik itu mengatakan bahwa ia membutuhkan beberapa tanda tangan untuk memproses jadwal sidang mahasiswa bimbingan Adam. Juga, terkait jadwal mengajar pria itu semester depan. Alhasil, Adam harus menyudahi acaranya dan pergi menuju tempatnya bekerja.

"Apa masih ada?" tanya Adam tanpa menatap Latifa.

"Sudah, Pak. Maaf menganggu family time Bapak. Tapi mau bagaimana lagi? Anak-anak ini harus segera lulus."

Adam hanya berdeham menanggapi.

"Saya juga bete, sebenernya. Udah seneng Bapak cuti hari ini. Eh, dapet tugas dadakan.

Padahal hari ini saya mau jajan di bazar acaranya anak Sastra Inggris."

"Acara apa?"

"Acara tahunan mereka. Biasalah. Bazar, music, lomba, games, dan sebagainya. Yang paling menarik ya bazar dan *live music*-nya, Pak."

"Jam berapa *live music*-nya?"

"Sore setau saya. Harusnya sebentar lagi dimulai. Makanya, Pak, kita harus bergegas." Latifa tersenyum memohon pada Adam.

Adam mengangguk. "Ini sudah selesai semua." Lalu pria itu menyodorkan data-data yang Latifa bawa dan mempersilakan asistennya undur diri.

Usai menutup ruang kerjanya, Adam melangkah menuju taman universitas tempat Sahiya dan Nunna menunggunya. Langkahnya memelan lalu berhenti saat netranya menangkap sosok Sahiya tengah duduk di kursi taman dengan Nunna yang berlarian seraya meniup gelembung sabun.

Senyum Adam terukir. Ia tak menyangka, pada akhirnya, ia dan Kasih-nya kembali bersatu. Meski harus terpisah dalam rentang waktu yang memberi mereka sakit. Namun siapa sangka, bahwa rasa sakit itu ternyata mampu menciptakan bukti seberapa dalam cinta mereka satu sama lain.

"Capek? Maaf jadi harus mampir ke sini." Adam berucap saat ia sampai di kursi taman yang diduduki Sahiya, lalu mengambil tempat di sebelah wanita itu.

"Tidak apa, Kak. Hiya senang bisa main ke sini lagi," jawab Sahiya lembut. Wanita ini tampil memukau Adam dengan sack dress putih berenda dan sepatu slip on warna senada. Membuat Adam mau tak mau mengakui bahwa kekasihnya memang masih muda belia. "Kak," panggil Sahiya dengan binar mata menerawang. "Boleh Hiya cerita?"

Adam mengangguk seraya menatap lamat wajah Sahiya yang mendadak sendu. Wajah pria

itu lantas memindai Nunna yang berada beberapa langkah dari mereka. Masih sibuk dengan puluhan gelembung sabun.

"Kursi taman ini adalah tempat favorit Hiya menunggu. Menunggu kekasih Hiya yang berubah dingin lalu pergi. Kekasih yang menjadi alasan Hiya memilih tempat ini untuk mengejar cita-cita. Hiya mencintai dia dan selalu menunggu kedatangannya. Namun selama Hiya belajar di sini, Rendi yang selalu datang." Senyum Sahiya terlihat getir. "Rendi bersama status tunangan kami. Namun tak ada sedikitpun rasa yang mengikat diantara kami."

Hening menjeda. Adam tak memiliki sedikitpun kata untuk merespon apa yang Sahiya ungkapkan.

"Terima kasih sudah datang kembali. Menemani Hiya di sore hari ini. Duduk berdua di kursi taman ini. Dengan begitu, Hiya merasa bahwa kisah ini nyata."

"Maaf," ungkap Adam pelan.

Sahiya menggeleng. “Tidak ada yang salah dan tak ada yang perlu di maafkan. Sahiya ikhlas menerima semua hal yang terjadi dalam rentang waktu perpisahan kita. Toh pada akhirnya, kita memiliki seluruh sisa waktu untuk bahagia.”

“Kamu bahagia?”

“Tentu,” jawab Sahiya dengan senyum dan anggukan. “Karena Hiya baru menyadari satu hal. Bahwa rasa Hiya terhadap Kak Adam memang begitu dalam.” Sahiya menghela napas. “Perpustakaan juga salah satu tempat kesukaan Hiya di sini. Karena di sana, Hiya bisa menemukan banyak jurnal karya Kak Adam. Setiap memasuki ruang dosen, Hiya selalu berpikir, di mana meja kerja Kak Adam? Hiya ingin menitipkan satu surat untuk dia. Hanya ingin bertanya, kapan dia kembali? Karena Hiya selalu menunggunya di sini.”

Sahiya menunduk. Tersenyum sendu sesaat sebelum mendongak dan kembali tampak lega. “Hingga di saat Hiya ingin menyerah pada

rasa ini, Tuhan mengembalikan Kak Adam lagi. Hiya bersyukur untuk itu."

Adam tersenyum lalu menggenggam satu tangan Sahiya. Mengaitkan jemari mereka di sore hari yang sejuk ini. "Terima kasih banyak, Kasih."

****

Benar kata Latifa. Bazar dan live music pada acara tahunan Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris memang menarik. Nunna tampak antusias menghampiri setiap stand penjual aneka kuliner. Bersama Sahiya, gadis itu menikmati sisa hari menyenangkannya bersama daddy dan calon mommy.

"Mom, mereka menari di depan panggung. Sepertinya menyenangkan. Saya mau juga!" Nunna menunjuk pada sekumpulan mahasiswa yang bergerak bahagia seirama musik dari band di atas panggung.

Mengangguk antusias, Sahiya menggandeng Nunna. Mereka berlari mendekat panggung lalu menari bersama dengan gerakan bebas dan wajah ceria.

Dari kursi yang tersedia, Adam memperhatikan wajah Sahiya yang ceria dan tampak bebas. Sahiya dan Nunna tampak menikmati petang yang cerah ini.

Dalam hati, Adam membatin. Bagaimana Sahiya bisa tabah melewati setiap detik dalam rentang waktu itu. Menemani pria yang tak wanita itu cintai. Hidup dalam dikte orang tua tanpa sedikitpun tau isi hati wanita itu. Adam sedikit miris mengingat setiap hal yang Sahiya ungkapkan saat mereka bicara berdua tentang apa yang terjadi selama mereka berpisah.

"Hiya tidak pernah boleh ikut kegiatan kampus. Hiya harus fokus belajar dan menemani Rendi rehabilitasi. Kami harus bertunangan, agar tidak ada satupun yang mendekati kami. Bahaya jika rahasia ini terungkap."

Adam tersenyum prihatin dengan mata yang sendu menatap Sahiya di depan panggung sana. Pantas saja gadis itu antusias mengajak Nunna berdansa. Sahiya tidak pernah menikmati masa mudanya. Kekasihnya tak pernah menikmati hidup dan tersenyum selama rentang waktu itu. Adam berani bertaruh.

Entah dorongan dari mana, Adam kini beranjak dari kursi dan melangkah menuju tempat Sahiya dan Nunna bergerak bebas. Namun saat tubuhnya sampai, lagunya sudah berhenti.

"Daddy, saya lelah dan haus," keluh Nunna yang bajunya sudah basah akibat keringat.

Adam tersenyum pada putrinya. "Ayo beli minum di sana," tunjuknya pada area bazar acara itu. Namun Latifa yang tiba-tiba datang menyapa, membuat Adam berpikir menitipkan Nunna. "Bagaimana jika beli minum dengan Tante Latifa?"

Nunna mengangguk. Membuat Latifa mau tidak mau menerima uluran tangan Nunna yang minta digandeng. Mereka berjalan menuju area bazar dan musik di panggung mulai lagi.

Adam dan Sahiya menonton band yang sedang menyanyikan tembang lawas Bee Gees. Mereka bergerak mengikuti irama dan menyanyi bersama. Lagu yang entah mengapa, mewakili perasaan mereka.

"*How deep is your love, how deep is your love? I really need to learn.*" Mereka saling tatap lalu mendendang lagi, bersama. "*cause we're living in a world of fools. Breaking us down when they all should let us be. We belong to you and me.*"

Adam dan Sahiya kini berdiri berhadapan dengan mata yang saling menatap penuh cinta. Genggaman tangan mereka, menandakan adanya ikatan rasa yang membuat rindu tak pernah memiliki akhir. Senyum terlengkung sempurna pada pasangan yang akhirnya bertemu

dan kembali melanjutkan sesuatu yang tak pernah usai.

"*I believe in you. And know you're the door to my very soul. You're the light in my deepest, darkest hour. You're my savior when I fall.*" Suara mereka serempak menyanyikan lirik itu penuh makna.

Mereka bahkan tak sedikitpun terganggu dengan suara siulan dan suitan banyak mahasiswa di sekitar mereka. Tak peduli dengan lemparan kalimat menggoda dari beberapa dosen atau staff yang juga hadir di sana. Adam tetap menggenggam tangan Sahiya dan bernyanyi bersama. Menemani sang Kasih menikmati masa yang tak pernah wanita itu lewati.

Adam melepas genggam tangan mereka. Melutut di depan Sahiya dengan sorakan kencang menggema. Sahiya menutup mulutnya dengan satu tangan. Terkejut dengan sikap Adam saat ini.

“Kak Adam ngapain?” teriak Sahiya ditengah riuh suara yang mengitari mereka.

Adam merogoh saku lalu menyodorkan satu cincin pada Sahiya.

“Sahiya Kasih.” Adam berteriak. Seketika, panggung senyap. “*Thank you for showing me how deep is your love. Thank you for always waiting for me. Thank you for still loving me. Thank you for not getting down when we were apart.*”

Air mata Sahiya menetes satu. Ia tersenyum di balik tangkupan tangannya.

“*And thankyou for saying I do when I asked you to marry me*.” Lalu terdengar ledakan confetti yang seharusnya meledak tengah malam nanti.

“Huuuu—“ dan para mahasiswa itu menjawab ucapan cinta dosen yang baru saja kembali dari penelitian. “Gak seru Pak Adam! Masa lamar sendiri jawab sendiri. Itu Mbaknya diem aja belom bilang I do!” celetuk salah seorang mahasiswa.

Adam berdiri seraya tertawa lepas. Ia mengambil tangan Sahiya dan menyematkan perhiasan cantik itu di jari manis Kasihnya. Cincin yang ia beli di Singapore beberapa hari lalu.

Sahiya tersenyum dengan tangis bahagia. Tanpa suara, ia berucap "*Thankyou. I love you.*"

"Paaakkk! Itu Mbaknya belom bilang I do kenapa udah pasang cincin!" Suara gemas terdengar.

Adam menoleh pada sekumpulan mahasiswa lalu menyeringai jahil. "Dia tidak perlu berteriak I do untuk saya tau apa isi hatinya." Lalu Adam mengambil tangan Sahiya dan keluar dari area panggung.

"Siap untuk memulai babak baru?" tanya Adam ditengah langkah mereka menuju tempat Nunna menikmati makan malam.

"Hiya bahkan sudah tidak sabar lagi!"

Adam terkekeh ringan. "Mari kita mulai dari langkah pertama."

“Apa itu?” tanya Sahiya seraya mengaitkan jemari mereka.

“Bertemu orang tua kamu.”

Sahiya tersenyum ... sedikit sendu. “Setelah beberapa tahun Hiya menghilang, Kak Adam siap menemani Hiya bertemu mereka?”

Adam mengangguk tegas. “Tentu saja. Kita akan bertemu mereka bersama Nunna.”

Sahiya menoleh pada Adam.

“Jangan takut, Kasih. Kali ini, kita tidak akan menutupi apapun lagi pada dunia.”

****

Senyum Sahiya

"Siap?"

Sahiya melirik Adam yang duduk di kursi kemudi. Ia mengukir satu senyum simpul meski ... terpaksa.

"Tumben, tidak secantik biasanya? Ehm ... maksud saya ...."

"Karena Hiya tidak begitu semangat," jawab Sahiya lirih. "Entahlah," lanjutnya seraya menghela napas.

Adam mengulurkan tangan. Menggenggam lembut tangan Sahiya yang

terasa dingin dan sedikit gemetar. “Semuanya akan baik-baik saja.”

“Hello.” Suara Nunna menginterupsi dari kursi belakang. “Kapan mobil ini berjalan, Daddy?”

“Tentu sekarang, Nunna.” Adam tersenyum pada putrinya lalu mulai menjalankan kendaraan.

Hati Sahiya berdebar akibat gugup. Jantungnya berdegup kencang seirama dengan peluh yang membulir di dahinya. Mobil Adam berhenti di depan sebuah hunian bertingkat dua dengan taman asri dan pagar tinggi. Membunyikan klakson satu kali, seseorang dari dalam hunian itu keluar hendak menyapa Adam.

Namun suara penjaga rumah itu urung terdengar. Netra pria itu terkejut mendapati Sahiya berada di dalam mobil dan tersenyum sendu menatap dirinya. “Non ... Hiya?” sapanya dengan suara dan gestur wajah terkejut.

Sahiya mengangguk pelan dengan senyum kaku. “Pak Hendi, apa kabar?”

“Ba ... ba ... baik, Non. Hayuk atuh, masuk! Saya bukakan pagarnya.” Lalu pria kurus itu berlari kecil membuka pagar.

Gerbang besi berukir ranting itu terbuka lebar. Adam menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya masuk ke dalam rumah orang tua kekasihnya.

Sahiya tampak tegang. Wajahnya kaku dengan mata yang konstan menatap ke depan.

Adam mematikan mobilnya yang terpakir tepat di depan pintu utama. Ia mengajak Sahiya turun, namun wanita itu masih terdiam di tempatnya.

“Kasih,” panggil Adam lirih.

“Lebih baik kita kembali pulang.” Sahiya tampak gelisah. Netra wanita itu bahkan bergerak tak tentu arah. Seakan sibuk mencari pegangan dan takut jika sosoknya ditemukan. “Hiya ... Hiya ...”

Pintu utama rumah itu terbuka. Adam melihat wanita paruh baya berbusana dress sederhana berdiri dengan tatapan intens

mengarah pada mobilnya. Pria itu menghela napas lalu turun dari mobil. Ia berjalan menghadap wanita itu lalu mengangguk dan tersenyum.

Wanita beruban itu tak bergerak sedikitpun. Tersenyum pada Adam pun tidak. Netra sendu itu tetap fokus pada kursi penumpang depan mobil Adam.

Menyadari ketegangan ini, Adam kembali pada mobilnya lalu membuka pintu kursi penumpang Sahiya. Perlahan, ia menuntun Sahiya untuk keluar mobilnya.

Sahiya menunduk dengan langkah kaku. Adam setia merengkuh pundak kekasihnya hingga mereka berdua berhenti tepat di depan wanita paruh baya itu.

"Selamat siang, Bu. Saya—"

"Sahiya?" Tetes air mata terlihat jelas pada wajah wanita berambut sebahu itu. "Kemana saja, Nak?" suaranya bahkan parau sarat akan kerinduan dan rasa khawatir.

Sahiya mendongak. Membalas tatapan ibunya. Mulut sahiya tak berucap sedikitpun. Ia tetap terdiam dengan wajah takut dan kaku.

Wanita itu merengkuh tubuh putri tunggalnya. Memeluk erat seakan kembali menemukan separuh jiwa. "Ayo masuk," ucapnya lirih dengan senyum lembut.

"Daddy, Mommy! Apa kalian akan meninggalkan saya di sini sendiri?" Suara Nunna mengalihkan perhatian tiga sosok dewasa yang tegang di teras rumah ini.

"Itu siapa, Hiya?"

Sahiya menelan ludahnya cekat. Ia tergagap, bingung harus bagaimana.

"Dia Nunna, anak saya." Jawaban Adam membuat wanita paruh baya itu menoleh pada Adam dengan raut sejuta tanya.

****

"Kekasih Sahiya? Sejak kapan?"

Adam menegakkan posisi duduknya. Sedang Nunna, masih asik sendiri dengan pudding yang sesaat lalu disajikan pengurus rumah ini. Berhadapan dengan pria tambun beruban dan berparas tegas, agaknya membuat nyali ayah Nunna sedikit goyah.

Sedang Sahiya, duduk menunduk dengan ibu wanita itu yang masih setia merengkuh pundaknya. Mengunjungi rumah orang tua Sahiya di hari Sabtu, sepertinya bukan keputusan yang tepat. Ayah selalu menghabiskan hari libur di rumah untuk beristirahat. Mungkin seharusnya tidak pulang saat ayah di rumah? Tapi, bukankah bertemu orang tuanya adalah kemauan Adam? Sahiya ... mendadak semakin tremor.

"Sejak ... bulan lalu," jawab Adam pelan.

"Satu bulan dekat dan kamu datang melamar putri saya?" Suara ayah Sahiya tampak tegas dan terkejut. "Apa mungkin kamu melakukan sesuatu padanya?"

“Tidak. Maksud saya, kami sudah dekat sejak—“

“Pak guru?”

Semua mata di ruang tamu itu menoleh pada pintu utama. Rendi melangkah dengan wajah penuh tanya sekaligus terkejut dengan kehadiran mantan istri serta mantan gurunya.

“Rendi?” Sahiya bersuara lirih dengan netra menatap mantan suaminya.

Rendi tersenyum pada semua orang di ruangan ini lalu menyodorkan bawaannya pada ibu Sahiya. “Vitamin Bunda dari Natasha. Maaf karena Natasha tidak bisa mampir hari ini karena ada seminar yang harus dihadiri. Kata Natasha, Bunda harus banyak istirahat agar anemia Bunda tidak kambuh lagi.”

Mendengar percakapan Rendi dengan ibunya, Sahiya mendongak menatap wajah ibunya dan ia menyadari bahwa wanita itu tampak pucat.

"Ngomong-ngomong, Pak Guru mengapa ada di rumah ini dengan Hiya?" lanjut Rendi seraya duduk pada kursi yang tersedia.

"Pak Guru? Bukankah ... Anda ini orang tua muridnya Hiya?" ayah Sahiya bertanya dengan tatapan tajam.

Adam bergerak sedikit gelisah. Mungkin saja ia salah mengenalkan dirinya sebagai ayah Nunna. Harusnya dari awal jujur saya jika ia dan Sahiya ...

"Kak Adam kekasih Hiya saat SMA." Sahiya akhirnya angkat suara. Meski bibirnya gemetar dan suaraya parau, Sahiya mencoba tetap kuat untuk mengutarakan semuanya. "Kami berpisah saat Hiya harus membantu Rendi rehabilitasi."

"Kamu dan Pak Guru?" Rendi tampak terkejut. "Astaga! Jadi yang kamu tunggu selama kita ...." Mantan suami Sahiya ini mengusap wajahnya seraya menggeleng kepala. "Jadi, pria itu Pak Guru?"

Sahiya menunduk. Tak menjawab atau pun bersuara terhadap ucapan Rendi sesaat lalu.

"Saya kekasih Sahiya. Kami memiliki kedekatan khusus saat ia SMA. Kami berpisah selama beberapa tahun dan sekarang, saya ingin melanjutkan apa yang tak pernah usai diantara kami. Saya seorang duda anak satu, dosen dan mencintai putri Bapak. Saya ingin melamar putri Bapak untuk menjadi istri dan ibu anak-anak saya."

Hening menjeda. Pria tambun berwajah tegas itu belum juga menjawab. Ia terdiam dengan netra yang fokus memindai sosok Adam di depannya. Tak peduli pada gerak putri tunggalnya yang sudah gelisah bercampur panik. Kini, netra tajam itu bergeser pada putrinya. Menatap tajam netra Sahiya yang bergerak tak tentu arah. Pria ini melihat kedua tangan putrinya yang saling menggenggam. Ada getaran kecil pada tangan mungil itu.

"Sahiya," panggilnya lirih dengan suara tegas. "Masuk kamarmu sekarang."

Sahiya menggeleng cepat dengan wajah yang perlahan berlinang air mata. Tubuhnya tampak panik hendak pergi dari kediaman ini.

"Sahiya," panggil pria itu sekali lagi. "Masuk kamarmu sekarang dan biarkan pria ini pulang bersama anaknya."

"Jangan!" Sahiya panik. Ia menatap Adam dan menggeleng panik. Wajahnya semakin basah dengan air mata. "Kak Adam jangan pergi lagi!" Ia meracau bersamaan dengan tangisnya yang pecah.

"Bunda antar ke kamar ya, sayang." Wanita paruh baya itu beranjak dan menarik Sahiya pelan agar beranjak dari sofa.

Sahiya mengelak. Ia menangis sambil menolak sentuhan ibunya.

"Kasih." Adam memanggil. Ia dan Sahiya saling tatap beberapa saat. Mengabaikan Nunna yang bertanya ada apa dengan Mommy-nya. "Kita akan bertemu lagi besok. Saya janji," lanjut Adam seraya beranjak dari duduknya. Menatap ayah Hiya, pria itu tersenyum dan

mengangguk hormat. “Saya pamit pulang dulu. Saya akan kembali lagi besok. Semoga Bapak berkenan menjawab lamaran saya.”

Mengambil tangan Nunna, Adam berbalik lantas keluar dari kediaman ini. Meninggalkan Sahiya yang menjerit dengan tangis dan racauan “Hiya mau pulang!”

Hingga Minggu pagi, ibu Sahiya belum berhasil membujuk putrinya untuk makan. Sejak Sabtu siang kemarin, Sahiya menutup mulut. Ia hanya menangis dan tertidur di ranjangnya. Sahiya hanya mau bicara pada ponselnya. Pada Adam yang menenangkan dirinya dari seberang sana.

“Bunda masak sayur nangka kesukaan kamu. Mau Bunda suapi?” Ini bahkan sudah pukul sebelas. “Atau Hiya mau makan siang bersama Bunda dan Ayah?”

Sahiya melirik ibunya dengan binar sendu. Ia menggeleng lalu melamun lagi.

“Bunda juga buat tongkol cabai hijau. Kamu gak kangen sama masakan Bunda?”

Sahiya bergeming. Tak bergerak sedikitpun dari posisinya yang menyandar pada kepala ranjang.

"Bu, tamunya sudah di meja makan." Pengurus rumah ini masuk kamar dan memberitahu. "Semua menu sudah saya sajikan."

"Rendi dan Natasha rajin mengunjungi Bunda setiap akhir pekan. Biasanya, Natasha akan memeriksa tekanan darah Bunda, gula darah, sampai kolesterol Ayah. Mungkin mereka sudah sampai. Kita makan bersama, ya?"

Sahiya tak menanggapi. Hingga ...

"Mommy!" Suara itu membuat Sahiya seketika menoleh pada pintu. "Saya menunggu di meja makan dari tadi! Daddy tak kunjung kembali dari ruangan kakek rumah ini. Untung saja pudding strawberry-nya enak!"

Di ambang pintu, Nunna tampak berdiri memberengut. Sahiya turun dari ranjangnya dan berjalan cepat memeluk gadis kecil itu.

"Di mana Daddy?" tanya Sahiya lirih.

Nunna mengendikkan bahu. "Dia berkata harus bicara dengan kakek rumah ini. Saya tidak tau mereka dimana. Mommy, *let's eat!* Saya melihat sup sapi dengan potongan sosis dan jamur. Sepertinya enak."

Sahiya tersenyum seraya mengangguk antusias. "Mari kita makan," ucapnya parau lalu menoleh pada ibunya dan tersenyum.

Makan siang tak secair dan sesantai biasanya. Ada tegang dan canggung yang melingkupi. Natasha datang bersama Rendi, seperti biasa. Dokter muda itu melakukan pemeriksaan ringan pada orang tua Sahiya. Pasangan suami istri itu menempati kursi makan tepat di hadapan kursi makan Sahiya, Adam, dan Nunna.

Diam-diam, Rendi mengulum senyum ditengah kunyahannya. Ia baru tau. Ternyata Adam lah pria yang selalu Sahiya tunggu di taman kampus. Bukan dirinya.

“Sahiya.” Suara ayah Sahiya terdengar. “Ayah minta kamu keluar dari pekerjaanmu. Ayah beri waktu satu minggu untuk mengurus itu. Kembali pulang dan temani Bundamu. Kondisinya kian menurun sejak anak tunggalnya pergi.”

Sahiya tak menjawab. Meski sedikit tersentak, ia mencoba tetap fokus pada makan siangnya.

“Satu lagi,” tambah ayah Sahiya. “Ayah tidak mengijinkan kamu pergi sendiri sejak saat ini. Pergilah dengan supir kemana pun. Sekalipun dengan kekasihmu.”

Sahiya tetap mengunyah dan menunduk. Enggan menatap wajah ayahnya yang tak pernah bisa dibantah.

“Adam.” Kini Adam menoleh pada pria itu. Ayah Sahiya tampak menghela napas panjang sebelum berucap, “Jangan temui putri saya—“ Sahiya mendongak seketika dengan tatapan kaget, hendak berteriak membantah.

Namun, "—sampai hari pernikahan kalian. Sesuai waktu yang kita sepakati."

Adam tersenyum. Netra pria itu menoleh pada Sahiya yang meneteskan satu dua bulir air mata.

"Saya tidak ingin kehilangan senyum Sahiya. Apalagi sosoknya. Jadi, pastikan jika putri saya akan terus bahagia. Saya tidak mau dia mengulang kembali rentang waktu yang ternyata menyiksa batinnya."

"Baik, Pak. Saya berjanji."

"Mommy, *please don't cry*. Masakannya terasa enak. Jadi, nikmatilah!" Suara Nunna membuat semua yang mengitari meja makan ini tertawa lirih. Terima kasih pada malaikat kecil Adam yang selalu berhasil mencairkan suasana.

"Sahiya." Rendi memanggil dengan senyum simpul pada wajahnya. "Berbahagialah dengan Pak Guru. Terima kasih atas semua waktumu untukku."

Sahiya tersenyum tulus dan mengangguk. "Terima kasih untuk menjaga Ayah dan Bunda selama aku pergi."

****

"Boleh Bunda masuk?"

Sahiya menoleh pada pintu kamar yang terbuka. Bunda datang dengan satu gelas susu coklat. Sahiya tersenyum lalu menggeser posisi bersandarnya, agar ibunya dapat duduk di ranjang wanita itu.

"Jangan lupa minum susu sebelum tidur, Hiya." Wanita paruh baya berdaster satin itu meletakkan gelas susu di atas nakas. Ia duduk di pinggir ranjang anaknya lalu mengambil buku yang tengah dibaca Sahiya. "Kamu masih ingat Tante Ratna? Anaknya dibayar mahal di Malaysia sebagai *script writer* serial animasi anak. Ternyata, sejak kuliah, dia sudah aktif menulis cerita anak."

Menghela napas lega, wanita itu menatap anaknya seraya tersenyum bahagia. “Tante Ratna juga bilang, kalau jadi penulis fiksi anak, bisa dikerjakan dari rumah. Mendengar itu, Bunda senang. Kamu tidak perlu pergi jauh dari Bunda lagi. Kalaupun harus ke luar kota atau negeri, Bunda bisa ikut kamu, kan?”

Sahiya mengangguk lalu tersenyum. Dadanya terasa sesak melihat ada rasa takut pada binar ibunya. “Maafkan Hiya, Nda,” ucap Sahiya menyesal. “Hiya ... Hiya ...”

“Bagaimana hidup kamu selama tiga tahun itu, Nak? Siapa yang merawat kamu? Kemana saja anak Bunda selama itu?”

Sahiya mengulum bibirnya. Ia menunduk dengan tangan yang berpautan. “Kost, kantor, dan minimarket. Hiya tidak pernah pergi kemana pun.”

“Apa penghasilanmu seminim itu?” Suara bunda Hiya terdengar miris dan prihatin.

“Bukan,” sanggah Sahiya dengan gelengan kepala. “Sahiya hanya lebih suka

menyendiri di kamar kost. Dan juga, Hiya takut ditemukan."

Wanita paruh baya itu mencoba tetap tersenyum meski matanya sudah mulai berair. "Sebegitu menakutkannya kah kami, Hiya?"

"Maaf, Nda," ucap Sahiya lirih. Ia masih menunduk. Seakan takut menatap ibu kandungnya sendiri. "Hiya hanya butuh waktu menenangkan diri."

Wanita itu mengusap wajahnya yang basah. "Tidak apa, Nak. Kami tau, kami yang salah. Sekarang, giliran anak Bunda yang menentukan sendiri bahagianya. Jadi, apa yang bisa Bunda bantu untuk mulai menata karirmu sebagai penulis cerita anak? Apa kita keliling dunia untuk riset? Atau membuat blog khusus ceritamu atau—"

"Hiya mau Kak Adam," jawab Sahiya menyela. "Hiya ingin menulis bersama Kak Adam. Belajar padanya dan ... bahagia bersama dia."

"Iya." Wanita itu mengangguk. "Sahiyanya Bunda akan menjadi pengantin yang cantik dan mommy yang hebat." Tersenyum, wanita itu mengambil tangan Sahiya. "Apa Bunda boleh main ke rumah kalian nantinya? Bunda tidak mau kesepian lagi."

Sahiya tersenyum dan mengangguk. "Hiya sayang Bunda. Maafin Hiya, Nda ...." dan mereka berpelukan.

****

Akhir Bahagia

"Kasih, saya rindu."

Sahiya tersenyum malu-malu mendengar suara Adam dari ponselnya. Ini sudah lima minggu sejak pertemuan terakhir mereka. Adam Ardianto, mematuhi permintaan ayah Sahiya untuk tidak bertemu sampai hari pernikahan tiba.

"Dua hari lagi, Kak. Kisah ini akan berakhir bahagia. *Happily ever after.*"

Terdengar tawa Adam dari tempatnya. "Ngomong-ngomong, kamu belum mengirim

revisi cerita keduamu. Saya sudah tidak sabar mengoreksi."

Sahiya tertawa lirih. "Anggap saja Hiya hiatus sementara untuk mempersiapkan pernikahan. Entah mengapa editor pribadi Hiya sedikit tegas dan cerewet. Semoga dia awet muda."

Mereka tertawa bersama.

"Kasih."

"Ya?"

"Honeymoon?" tawar Adam menggoda.

Sahiya tersenyum lagi. Kali ini, dadanya berdebar dan hatinya terasa berbunga. "Terserah Kak Adam."

"Apa kamu keberatan jika kita di rumah saja? Maksudku ... rumah orang tuamu."

"Tentu tidak," jawab Sahiya meski keningnya berkerut samar. "Tapi kenapa Kak Adam meminta tinggal di rumah ini?"

"Ayah menemuiku di kampus dua hari lalu. Kami berbincang tentang banyak hal." Mendengar informasi dari calon suaminya,

jantung Sahiya berdegup kencang. “Ayah merindukan putrinya. Begitupun Bunda. Jadi, menurutku, tidak ada salahnya kita tinggal sementara waktu menemani mereka. Mumpung Nunna belum mulai sekolah juga.”

Air mata Sahiya menetes lagi. Hatinya entah mengapa merasakan bahagia. “Kak ....”

“Ya?”

“Terima kasih.” Suara Sahiya mulai parau. Adam yakin Sahiya mulai menangis lagi. “Terima kasih untuk akhir bahagia ini.”

****

Sahiya tersenyum bahagia. Ia menatap pantulannya di cermin. Kebaya putih, sanggul sederhana dan riasan secukupnya. Tangan wanita itu dingin. Ia gugup di hari pernikahannya. Pernikahan kedua namun terasa seperti segalanya serba pertama.

Pintu terketuk. Sahiya menoleh dan tersenyum saat Natasha masuk dan menghampiri dirinya.

"Cantik," puji istri Rendi. Ia duduk pada sofa kamar Sahiya di kediaman ini. "Aku akan menemanimu di sini sampai akadnya selesai."

"Silakan," jawab Sahiya manis. "Terima kasih untuk selalu mengunjungi Ayah dan Bunda."

"Orang tuamu, orang tua kami juga, Hiya."

"Sahiya!" Sahiya dan Natasha menoleh bersamaan pada pintu. "Aku gak sangka kamu sama Pak Guru—"

"Kami saling mencintai sejak dulu, Stella," sela Sahiya dengan seringai bahagia menerima pelukan sahabatnya. "Doakan kami bahagia," bisiknya lirih.

"Pasti." Stella melepas pelukan. "Kamu berhak dan harus bahagia, Hiya."

Acara pernikahan yang diadakan sederhana di kediaman Sahiya selesai. Hanya

akad nikah dan jamuan makan malam. Tak ramai namun Sahiya tak pernah sedetik pun putus tersenyum. Semua yang hadir hari ini mampu merasakan betapa bahagianya wanita itu.

****

Sudah larut malam dan Sahiya duduk gelisah di atas ranjangnya. Adam belum juga masuk. Apa mungkin Nunna sulit tidur di kamar tamu rumah ini? Mencoba mengenyahkan rasa gugup, Sahiya berjalan menuju meja rias dan menyisir lagi rambutnya. Rambut panjang sedadanya sudah rapi. Wajahnya pun sudah bersih dari aneka kosmetik. Sahiya mengulum bibirnya. Apa yang harus ia lakukan malam ini bersama Adam? Apalagi, dengan pakaian tidur bertali spaghetti pemberian Natasha sore tadi.

"Kasih." Adam membuka pintu dan seketika sisir terjatuh akibat Sahiya terkejut. Menatap istrinya yang tampak istimewa malam

ini, Adam tertegun sesaat. Berdeham menetralkan gugup yang tiba-tiba mendera, Adam menutup pintu dan memutar kunci. "Maaf. Saya tidak bermaksud mengagetkan kamu," ucap Adam basa-basi seraya mendekati istrinya.

Sahiya mengangguk kaku. Ia mendadak bingung harus berbuat apa. Jadi, tetap berdiri di depan cermin dan menunduk sepertinya keputusan terbaik.

"Kamu cantik."

Rona merah pekat menjalari kedua pipi Sahiya. Adam mendekat dan membelai lembut rambut lurus istrinya, menyelipkan sejumput rambut Hiya ke belakang telinga.

"Saya ... gugup." Adam tertawa lirih dan Sahiya seketika mendongak menatap suaminya. "Padahal sudah pernah menikah, namun mengapa bersama kamu malam ini membuat saya berdebar." Tangan pria itu perlahan menyentuh pundak istrinya. Mengarahkan tubuh Sahiya untuk saling berhadapan dan dekat.

Jantung Sahiya berdegup kencang. Adam pun pasti bisa merasakan. Istri Adam Ardianto ini hanya mengerjap pelan tanpa bisa bersuara. Hingga bibir Adam terasa di pipinya dan Sahiya refleks memejamkan mata.

"Terima kasih untuk bersedia hidup bersamaku. Seperti dongeng pengantar tidur, tokoh utama pasti berhasil melewati setiap pergulatan dan hidup bahagia dengan kemenangan." Adam mengambil dagu istrinya dan mendekatkan wajah mereka. "Biasanya, penulis mengakhiri kisah itu dengan satu adegan bahagia di akhir cerita dan membiarkan pembaca berimajinasi sendiri, seperti apa hidup bahagia si tokoh utama setelahnya. Biasanya, imajinasi itu sampai pada mimpi si pembaca dan malam ini saya ingin membuat mimpi saya menjadi nyata."

"Mimpi seperti apa?" Sahiya lirih bersuara.

Adam merengkuh tubuh Sahiya dan menghidu wangi rambut istrinya. "Memeluk

kamu erat dan ....” Pria itu mendekati bibir ranum Sahiya. “Memiliki kamu,” lanjutnya sebelum bibir mereka bertemu untuk pertama kali.

Rasanya manis. Sahiya bahkan tak tau jika menyatukan rasa cinta membuat gugupnya seketika hilang dan berganti nyaman. Nyaman yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ini indah. Apalagi, saat ia mencoba membalas setiap pagutan Adam di bibirnya. Hatinya seperti meledak dan tanpa diperintah, kedua tangannya melingkari pundak Adam bersamaan dengan desah nikmat yang baru kali ini ia temui.

Mata Adam tampak menggelap. Ia menatap Sahiya dalam. Hasrat dalam dirinya seketika menggelegak. Tak sabar minta dilepaskan.

“*It was my first*,” bisik Sahiya.

“*Kiss*?” tanya Adam dengan mata yang mendelik kaget.

Sahiya mengangguk malu-malu. “Maaf jika Hiya kurang pandai. Hiya tidak tau bagaimana berciuman yang baik.”

Adam tersenyum manis dan binar matanya menyiratkan rasa cinta begitu dalam. Ia membopong tubuh Sahiya dan membaringkannya di atas ranjang pengantin mereka. “*Wanna try our first french kiss?*” tawar Adam yang suaranya sudah serak. Sarat akan gairah terpendam. “Jujur saja, saya sudah tidak sanggup menahan lagi.” Lalu bibirnya membungkam lembut milik Sahiya. Membiarkan wanita itu tau rasanya dimiliki. Mempersilakan Sahiya mendesah lepas di bawah kungkungannya. Memberikan wanita itu pengalaman pertama dan awal pasti sebuah hubungan rumah tangga. Adam tak bisa memungkiri jika malam ini adalah hari terbaik dalam hidupnya.

“Maaf jika membuatmu merasa kurang nyaman.” Adam berbisik di sela deru napasnya.

Wajahnya bersandar nyaman di sela leher istrinya.

Sahiya menggeleng dengan tangan mengusap lembut rambut Adam. Satu tangannya, masih setia memeluk suami yang nyaman berada di atasnya. "Hiya tidak pernah merasa sebaik ini. *Thank you for this wonderfull thing*."

Adam tersenyum lantas mengangkat kepalanya. Mengusap dahi Sahiya yang basah akibat bulir keringat dan mendaratkan kecupan panjang di sana. Ia menggeser beberapa anak rambut yang berantakan. "*Another kiss and love?*" Ia mengecup bibir Sahiya. "Saya masih kuat meski usia sudah terlampau matang."

Sahiya tertawa lirih lalu menggoda dengan kerlingan mata. "Tolong bawa Hiya pada mimpi indah. Saat ini dan seterusnya."

"*Let's make our dream comes true*." Adam memulai lagi ciuman dalam dan menciptakan mimpi indah untuk istrinya yang

tercinta. Mimpi yang tercipta hanya untuk mereka berdua.

****

Sahiya membuka mata. Ia tak pernah merasa sesegar ini. Seperti terlahir kembali. Menoleh ke kanan dan kiri, Sahiya mencari Adam namun tak ada siapapun di kamar ini. Ia sendiri. Beranjak dari ranjang, Sahiya mengambil baju tidurnya yang teronggok di lantai lalu mengenakan kembali. Tubuhnya terasa lelah namun jiwanya bahagia. Berjalan pelan, wanita itu menuju kamar mandi dan membersihkan diri.

Senyum Sahiya terukir lagi pagi ini. Ada bahagia bercampur haru kala matanya menangkap Adam tengah bercengkrama bersama ayahnya di meja makan, dengan kopi dan aneka sajian pagi. Sedang Nunna, tengah menikmati semangkuk sereal di depan tivi

bersama Bunda yang sibuk menjawab celotehan gadis kecil itu.

Tinggal kembali di rumah orang tuanya selama lima minggu sejak ia kembali, membuat hubungannya dengan Ayah dan Bunda membaik. Sahiya kini lebih berani mengutarakan isi hati dan keinginannya. Begitupun tentang cita-citanya sebagai penulis cerita anak. Mendengar hal itu, Bunda lantas mengenalkan dirinya pada seorang editor dan penulis. Bunda berkata bahwa Sahiya bisa belajar dari mereka.

Ayah semakin melunak. Beliau tak lagi memutuskan sesuatu tanpa bertanya pendapat Sahiya. Rasanya seperti kembali pada masa delapan tahun lalu. Saat Sahiya adalah pusat cinta dan perhatian orang tuanya. Tak ada masalah berarti apalagi pengorbanan diri. Sahiya, seperti menemukan dirinya lagi. Mendapatkan cintanya kembali dan senyum yang sempat pergi.

"*Morning*," sapa Sahiya dari anak tangga. Ia tersenyum membalas tatapan Adam dari kursinya.

"*Morning.*" Suara ayah Sahiya. Sontak istri Adam menoleh pada Ayahnya yang tersenyum simpul pada putrinya. "Duduk sebelah Ayah, Hiya," perintah pria itu seraya melirik satu kursi di meja makan.

Mendapat anggukan dari Adam, Sahiya menuruti pinta ayahnya. Duduk lalu mengambil setangkup roti bakar dengan selai blueberry.

"Jangan lupa minum susu." Ayah Sahiya menyodorkan satu gelas susu coklat pada putrinya. "Kami tidak pernah lupa tentang susu coklat Sahiya di pagi dan malam hari."

Sahiya tersenyum malu-malu lalu meraih gelas susu itu. "Terima kasih, Ayah."

"Siapa yang membuatkanmu susu selama kamu pergi?"

"Hiya beli susu langsung minum," jawab Sahiya seraya memulai sarapannya.

Sahiya merasakan usapan pelan di atas kepalanya. “Jangan tinggalkan Ayah lagi. Kehilangan kamu adalah hukuman terberat bagi kami. Rasanya seperti tak sanggup lagi berdiri.”

“Maaf,” cicit Sahiya lirih.

“Ayah yang salah. Ayah yang seharusnya meminta maaf. Namun kini Ayah lega, putri Ayah sudah bisa tersenyum lagi. Wajahnya tampak cantik. Ayah jadi ikut bahagia melihatnya.”

Tersenyum manis, Sahiya beranjak dari kursi lalu memeluk Ayahnya. “Ayah sering-sering berkunjung ke rumah Hiya dan Kak Adam. Sahiya juga minta ijin menginap di rumah ini bersama Nunna jika Kak Adam dinas ke luar.”

“Ini rumah kamu, Hiya. Datanglah kapanpun kamu mau. Ayah dan Bunda selalu menunggu.”

Adam tersenyum dari tempatnya. Mengisap kopi yang mulai dingin, ia kembali

teringat perbincangannya dengan ayah Sahiya semalam.

"Saya serahkan putri tunggal saya. Perempuan terkuat yang pernah saya sakiti tanpa sadar. Berjanjilah untuk selalu membuatnya bahagia. Karena senyumnya adalah semangat saya."

Malam itu, Adam mengangguk. Mengambil janji untuk selalu membuat putri pemilik kediaman ini selalu tersenyum dan bahagia.

****

Menjalani pernikahan dengan Adam Ardianto membuat hidup Sahiya tampak berwarna. Bangun pagi dengan alasan penuh cinta hingga tidur larut malam dengan alasan bercinta. Rasanya, tak ada hari dilalui tanpa cinta.

"Kak, jas almamaternya sudah Hiya siapkan. Hiya masukkan ke dalam mobil, kan?" Sahiya berteriak seraya memasukkan beberapa

potong pakaian ke dalam travel bag milik Adam.

Dari dalam kamar mandi kamar ini, suara Adam terdengar. “Sepatu, sandal, almamater dan kemeja putih harus siap di mobil. Tolong siapkan di jok belakang. Jangan lupa kaus kaki dan handuk kecil.”

Memahami maksud suaminya, Sahiya bergegas melakukan semua yang Adam perintahkan. Membawa kemeja dan almamater ke dalam mobil dan menggantung pakaian itu di jok belakang. Sepatu, sandal, kaus kaki, dan handuk, ia siapkan di tempat yang dapat Adam jangkau. Jangan lupa, camilan selama perjalanan.

Hari ini Adam harus berangkat ke Bandung untuk menghadiri sebuah acara. Naasnya, mereka bangun kesiangan. Salahkan Adam yang membuat mereka baru bisa tidur pukul tiga dini hari. Apalagi, Latifa tidak berangkat bersama atasannya. Ia memilih menaiki kereta dari rumah orangtuanya di

Karawang. Jadi, Adam harus bergegas pergi agar tidak terlambat.

"Kabari Hiya jika sudah sampai," pesan wanita itu seraya mengantar Adam memasuki mobilnya.

Adam mengangguk lalu mencium bibir Sahiya sekilas sebelum memasuki mobilnya dan melaju meninggalkan Jakarta. Sahiya tersenyum seraya menutup pagar. Malam ini, pertama kalinya ia tidur sendiri sejak satu bulan menikah dengan Adam.

Dear Morning Sun,

Over all, semua kalimat sudah bagus. Ide cerita dan pesan yang disampaikan juga menarik. Saya suka. Hanya saja, sepertinya masih ada yang harus diperbaiki. Entah mengapa saya merasa karakter protagonis kurang terasa nyata. Coba tanyakan pada teman editormu, apakah ia juga merasakan apa yang saya nilai dari tulisan kamu yang ini? Jika iya, belajarlah lagi padanya dan

perbaiki. Saya menunggu versi terbaik dari cerita ini.

Regards,
Your Place to Home

Sahiya tersenyum membaca surel dari suaminya. Malam ini, ia tidur bersama Nunna di kamar gadis kecil itu. Usai membacakan kisah Rapunzel, Nunna terlelap dengan tangan yang erat memeluk ibu tirinya. Sore tadi, Sahiya mengirim hasil karyanya kepada Adam untuk dibaca dan dinilai. Sejak menikah, Sahiya memang selalu mengganggu Adam untuk menilai setiap karya yang ia buat. Sekalipun suaminya tengah sibuk dan mungkin saja lelah setelah seharian beraktifitas.

Dear My Heart,

Besok Hiya akan bertemu Mbak Sisil untuk berdiskusi tentang teknik membuat karakter.

Setelah itu, Hiya akan berlatih mempelajari sifat-sifat dengan melakukan beberapa riset. Semoga cara ini mampu membuat Hiya semakin baik dalam menciptakan karakter fiksi.

Cepat pulang, Hiya rindu pelukan suami Hiya.

Regards,

Your Lovely Kasih

Surel terkirim. Sahiya meletakkan gawainya di bawah bantal lalu mencoba terpejam bersama Nunna yang sepertinya sudah bermimpi indah.

Sahiya menikmati hidupnya kini. Memiliki Adam yang ia cinta dan orang-orang yang mendukung cita-citanya. Bunda bahkan selalu antusias membaca setiap karya Sahiya. Kadang, wanita paruh baya itu akan membacakan karya Sahiya pada Nunna setiap mengunjungi kediaman mereka.

Tak terasa, setetes air mata Sahiya mengalir. Ia bersyukur karena takdir mengembalikan senyum dan bahagianya. Setelah rentang waktu dalam kepedihan yang ia lalui sendiri.

****

Awal tahun memang identik dengan hujan. Adam seharusnya hapal dan paham jika lalu lintas Jakarta selalu padat paskahujan. Lelah yang mendera pria itu, membuat emosinya tidak stabil malam ini. Sebenarnya ia berharap Latifa kembali ke Jakarta bersama dirinya. Jadi, mereka bisa bergantian memegang kemudi. Namun Adam tak bisa berkutik saat seorang pria menjemput asistennya dan mereka pulang bersama, meninggalkan Adam seorang diri.

Hujan semakin deras dan Adam baru sampai rumah saat waku sudah mendekai tengah malam. Menerobos Hujan, Adam memasuki kediamannya lalu langsung

membuka pintu kamar. Sepi. Mungkin Sahiya tidur di kamar Nunna?

Membersihkan diri dan bergani baju, Adam berjalan menuju kamar anaknya untuk menyusul Sahiya agar kembali ke kamar mereka. Namun kening Adam kembali menyernyit. Nunna tidur seorang diri. Lalu, di mana istrinya kini?

Mengambil ponsel, Adam menghubungi Sahiya. Dering ponsel istrinya terdengar dari ruang kerjanya. Mematikan ponsel, Adam bergegas menuju ruang kerjanya untuk menegur Sahiya yang ia yakin, masih berkutat dengan komputer jinjing dan imajinasinya.

Membuka pintu ruang kerjanya, Adam menegur Sahiya. "Kasih, *let's slee*—" namun ucapannya terhenti. Mata pria itu mengerjap takjub mendapai seseorang berpakaian putih abu-abu, dengan rambut dikuncir satu, tersenyum lugu padanya. Ia melangkah mendekati Adam. Membuat pria itu menelan

ludah cekat. Entah mengapa, mendadak ia merasa jauh lebih muda.

"Pak Guru," sapa sosok berseragam SMA itu. "Maafkan Hiya yang terlambat bangun hingga Pak Guru telat." Suaranya mendayu. Apalagi, kancing kemeja putih itu terbuka dua hingga sesuatu di dalamnya bisa Adam lihat.

Adam hanya mematung saat sosok dengan rok sepan abu-abu yang sangat pendek itu, membelai lengannya lembut. Adam seketika canggung sendiri.

"Lain kali, Hiya akan berusaha lebih baik agar bisa selalu bangun pagi. Sekarang, Hiya siap diberi hukuman."

Suara Adam tiba-tiba serak dan parau. Mungkin akibat mandi malam? "Saya rasa kamu memang harus dihukum malam ini." Tangan Adam mulai bergerilya. Tak lama, ia mengangkat tubuh Sahiya menuju sofa baca dan memangkunya. "Bagaimana dengan dengan tugas tambahan selama dua jam pelajaran?"

Sahiya tersenyum malu-malu. Namun gestur itu, selalu berhasil membangkitkan sesuatu dalam diri Adam. “Tugas apa, Pak Guru?” Tangan Sahiya bahkan sudah berani menjelajah dada bidang suaminya.

“Mengulang apa yang saya contohkan.”

Lalu Adam, memulai hukuman itu dari sebuah kecupan panjang di bibir Sahiya dan berlanjut sesuai kehendaknya pada sang istri. Tak peduli meski melampaui durasi dua jam pelajaran yang Adam katakan sebelumnya.

****

Cemburu?

"Saya tidak peduli sesibuk apa kamu. Yang jelas, jika minggu depan sidangmu gagal, drop out adalah konsekuensi yang pasti kamu terima."

Adam agaknya merasa kesal dengan tamunya malam ini. Maunya, semua urusan mahasiswa diselesaikan di kampus saja. Tak perlu sampai menghampiri dirinya yang tengah asik membaca karya-karya Sahiya di rumah.

"Iya, Pak. Saya juga maunya fokus pada kuliah saja. Namun bagaimana lagi, jadwal

konser saya padat. Saya tidak mungkin mengorbankan beberapa kontrak band demi tugas ini. Management bisa memecat saya."

"Kampus juga bisa drop out kamu. Semua tergantung keputusan dan sikap kamu saja." Membuka buku skripsi, Adam membubuhkan beberapa tanda tangan dirinya. "Sampai bertemu minggu depan. Saya harap ka—"

"Selamat malam." Suara Aldo menyela.

Adam menoleh saat Sahiya masuk ke dalam rumah dan mengangguk pada tamu suaminya.

"Aldo." Adam menegur mahasiswanya. Pemuda tampan dan terkenal itu, tak memutus pandangannya pada Sahiya yang berjalan masuk ke dapur dengan beberapa kantung belanjaan.

Nama yang ditegur tersenyum pada dosennya. "Pak, kalau saya lulus dalam sidang dan membawa ijasah dengan predikat cumlaude, saya mau melakukan sesuatu." Mahasiwa nyaris abadi itu berucap dengan wajah sungguh-sungguh.

Adam menaikkan satu alisnya. “Apa?”

“Melamar keponakan Bapak. Saya rasa, saya masih pantas menjadi bagian keluarga dosen dan peneliti seperti Bapak.”

Kening adam mengerut. “Keponakan?” Seketika ia bingung. Setaunya, dia adalah anak tunggal. Keponakan mana yang mahasiswanya maksud?

Vokalis band yang bertamu pada Adam ini mengangguk dengan senyum paripuna. “Gadis yang tadi baru masuk. Gadis yang baru pulang belanja sama anak Bapak tadi. Saya seperti jatuh cinta pada pandangan pertama. Melihat dia, seperti mendapatkan banyak inspirasi lirik lagu cinta.”

Kerutan kening Adam semakin kentara. Kali ini, disertai wajah tegang. “Semoga beruntung dalam sidang minggu depan.” Bibir Adam melengkung ke bawah. Tangannya menutup beberapa hasil karya Aldo dan menggeser ke depan pemiliknya. “Dan semoga kamu sungguhan cumlaude saat lulus nanti.”

Aldo tersenyum semringah. Ia mengangguk antusias seraya menerima tiga rangkap skripsinya. “Doa Bapak saya anggap sebagai restu dan lampu hijau bagi saya mendekati keponakan Bapak.” Lalu senyum itu semakin tampak memesona hingga Adam seperti mau marah. “Saya memang terlahir beruntung dengan wanita. Baru saja didoakan, dia datang.”

Adam menoleh pada Sahiya yang tersenyum seraya melangkah membawa baki berisi kue lapis. Sepertinya suguhan itu ia beli saat belanja bersama Nunna dan bibik barusan. “Silakan.” Sahiya meletakkan piring kue itu di meja ruang tamu. “Ini Aldo vokalis band itu ya?”

“Aldo.” Mengulurkan tangan, Aldo tersenyum dengan gestur maskulinnya.

“Sahiya.”

“Ekhem!” Wajah Adam menegang dan tampak menyeramkan.

"Kak, Hiya sudah siapkan sari apelnya. Mau Hiya antar ke sini atau ke ruang kerja?" Suara Sahiya terdengar manis sekali. Biasanya, Adam akan tersenyum dan menggoda istrinya. Tapi saat ini, *mood*-nya sedang tidak bagus.

Adam hanya menatap istrinya datar lalu berucap, "Di ruang kerja. Bersama kamu berdua. Tidurkan Nunna sekarang sebelum kita—"

"Kak," sela Sahiya yang seketika tampak malu-malu. "Ada tamu."

"—membahas hasil tulisan kamu yang terbaru."

"Saya menyukai gadis pemalu seperti kamu. Jika diijinkan, saya mau mengajak kamu menemani saya *show tapping* di stasiun tivi dua minggu lagi."

Sahiya menoleh pada asal suara. Wajahnya seketika menggambarkan berjuta tanya.

"Iya, kamu. Saya mau lebih dekat dengan kamu."

Kening Sahiya berkerut jelas. Matanya mengerjap pelan seakan mencerna ucapan pria tenar yang kerap tampil di layar kaca.

Adam menghela napas panjang dari tempatnya duduk. Sudah jengah ia dengan mahasiswa nyaris abadi yang terpaksa ia bimbing karena banyak rekan dosennya yang angkat tangan. Hingga ...

"Mommy!" Suara Nunna terdengar. Tak lama, sosok mungil cantik itu terlihat berjalan cepat. "Saya sudah menghabiskan makan malam. Sekarang, boleh saya memakan satu batang coklat sebelum tidur?"

"Tanya Daddy," jawab Sahiya seraya menoleh pada suaminya.

Adam mengangguk. "Makan dengan cepat lalu sikat gigi dan tidur bersama Mommy. Daddy harus menyelesaikan beberapa pekerjaan malam ini."

Nunna bersorak. "Ayo Mommy! Ambilkan coklat yang tadi kita beli!" tangan gadis itu menarik Sahiya yang tersenyum seraya

mengangguk pamit pada vokalis band yang mengundangnya hadir dalam show tapping di stasiun tivi sesaat lalu.

Tanpa peduli dengan wajah tenar yang seketika terlihat bingung.

"Mommy? Daddy?" Vokalis itu menoleh pada Adam dengan wajah bingung dan penasaran.

Adam berdeham. "Saya anak tunggal. Tidak punya kakak, adik, apalagi keponakan. Istri saya juga anak tunggal. Jadi, siapapun yang kamu maksud tadi—"

"Sampai bertemu minggu depan saat sidang, Pak!" Seketika, tangan halus itu gemetar mengambil tiga rangkap skripsi yang ditandatangani dosen pembimbingnya sesaat lalu. "Saya minta maaf jika ada salah." Ia beranjak dari duduk lalu mengangguk pamit pada dosennya.

Adam tak menjawab ucapan mahasiswa itu. Ia berdiri mengantar tamunya yang berwajah pucat seperti tertangkap basah

menyelingkuhi istri orang, ke luar rumah. Hingga sedan sport mewah itu hilang dari pekarangan rumah, wajah Adam tetap tegang. Mengdengkus kesal, pria itu beranjak menuju ruang kerjanya.

Menyesap sari apel buatan Sahiya, Adam melanjutkan koreksinya pada karangan Sahiya. Tak lama, istrinya datang. "Nunna sudah tidur?"

Sahiya mengangguk seraya berjalan menuju meja kerja suaminya. "Kak Adam mau hiya siapkan ca—" ucapannya terputus saat Adam tiba-tiba menarik tubuhnya hingga terjatuh di atas pangkuan Adam dan menerima ciuman dalam. Sahiya terengah saat pagutannya terlepas. Ia menatap Adam dengan binar penuh tanda tanya. "Ada masalah?"

Adam masih menatap Sahiya dalam. Ada emosi tersirat dalam manik matanya. "Bulan depan saya harus pergi lagi ke empat kota untuk menghadiri kuliah tamu dan mengambil data penelitian."

"Lalu?"

"Jangan tinggal di rumah ini. Pergilah ke rumah Bunda bersama Nunna selama saya tidak ada." Suara Adam terdengar tegas. Tidak bisa ditolak apalagi dibantah.

"Kenap—" Ucapan Sahiya terputus lagi saat Adam lagi-lagi menciumnya dalam.

Sahiya melingkarkan tangannya di pundak Adam. Membiarkan Adam menyalurkan segala emosi yang berkecamuk dalam diri pria itu. "*Making love*?" tawar Sahiya parau saat mereka menjeda ciuman. "Sepertinya tulisan Sahiya kali ini membuat Kak Adam frustasi." Mata wanita itu melirik pada print out berisi beberapa paragraf karangannya.

"Bukan tulisan kamu, tapi Aldo." Adam mengecup sekilas leher istrinya.

Sahiya tertawa lirih. Ia beranjak dari pangkuan suaminya, lalu melangkah menuju pintu dan memutar kunci. "Sedikit pun, dia tidak menarik perhatian Hiya, jika itu yang Kak Adam kuatirkan." Ia kembali mendekati suaminya yang sudah siap di atas sofa baca.

Adam tak merespon ucapan Sahiya. Pria itu fokus membuka busana istrinya dan mulai melepas emosi yang sejak tadi membuatnya hampir gila.

****

Sore ini Adam akan terbang menuju Sumatra untuk menghadiri kuliah tamu dan seminar. Sejak pagi tadi, hingga siang ini, entah sudah berapa banyak kalimat perintah "Kamu pulang ke rumah Bunda" yang Sahiya terima.

Untungnya, cinta Sahiya membuat wanita itu tetap sabar menghadapi sikap suaminya yang mendadak *over protective* dan *insecure.*

"Enam stel baju kerja dan tidur, cukup, kan, Kak?" tanya Sahiya memastikan saat menutup tas jinjing yang akan Adam bawa pergi. "Tablet, laptop, ponsel, dompet, vitamin, perlengkapan man—"

"Jam berapa ke rumah Bunda?"

Sahiya menutup mulutnya. Urung melanjutkan cek list bawaan Adam selama dua minggu kedepan. Wanita itu menoleh pada suaminya yang sedang menyisir di depan cermin kamar mereka. “Setelah taksi Kak Adam sampai, Hiya telepon rumah Bunda untuk minta dijemput.”

“Telepon sekarang saja atau aku yang telepon Ayah agar supir rumah Bunda jemput kamu sekarang.”

“Hiya saja yang telepon nanti. Hiya mau buat cakalang pedas kesukaan Ayah dulu.”

“Jangan terima tamu mahasiswaku, apapun alasan mereka.”

Sahiya berdeham seraya memasang kancing di pergelangan Adam.

“Segera ke rumah Bunda.”

Sahiya berdeham lagi. Mereka keluar kamar bersama, menunggu taksi yang Adam pesan. Sampai ruang keluarga, Nunna tengah berlenggak lenggok di depan layar kaca

bersama bibik. Menyaksikan konser mahasiswa Adam.

"*Mommy! Let's dance*!" Nunna berteriak dengan tubuh yang asik bergoyang.

Terhipnotis ajakan Nunna, Sahiya bertepuk tangan lantas mengikuti anak tirinya bergerak mengikuti irama. Bibik pun tak sungkan bergoyang dengan daster favoritnya.

Melihat keseruan tiga perempuan di depan layar kaca rumahnya, entah mengapa Adam sedikit berang. Rumah tangganya sudah berjalan sekitar tiga bulan. Selama itu, Sahiya mulai berubah.

Sahiya Kasih, sudah kembali seperti saat wanita itu masih remaja. Riang, penuh percaya diri, murah senyum dan lembut. Tak lagi malu-malu atau tertutup pada dunia.

Wajah Adam mengeras. Netranya kesal melihat vokalis band yang pernah bertamu ke rumahnya dulu. Lebih kesal lagi, karena Sahiya seperti gadis belasan tahun yang tampak

menikmati konser. Padahal, jelas wanita itu sudah bersuami.

Mendengkus kesal, Adam mendekati Sahiya lalu menarik wanita itu. Tak peduli pada Nunna yang terdengar protes atas sikap ayahnya.

Mendapati dirinya ditarik, Sahiya jadi kesal. Apa salahnya bersenang-senang di rumah sendiri bersama anak sendiri? Mereka kembali ke dalam kamar berdua. Sahiya mengentak tangannya agar terlepas dari genggaman Adam.

"Kak Adam kenapa, sih?" Suara Sahiya bahkan sedikit tinggi. "Hiya salah, main sama Nunna dan Bibik?"

"Saya tidak suka kamu nonton Aldo!" Tatapan Adam tegas menghunus netra Sahiya. "Jangan pernah tonton acara Aldo, apapun itu."

Sahiya menganga. Ia mendengkus lirih tak habis pikir. "Apa salah Hiya dan Aldo sampai Kak Adam larang Hiya nonton dia? Nunna suka, Bibik juga. Jadi, Hiya boleh dong suka lagu-lagu band-nya Aldo?"

“Pokoknya tidak boleh!”

Sahiya mematung dan terkejut mendengar bentakan Adam. Ini pertama kalinya Adam berlaku sekeras ini selama mereka menikah, bahkan kenal. Hanya karena seorang Aldo yang tak pernah lagi tampak batang hidungnya, Adam jadi bersikap seperti ini.

Ponsel Adam berdering. Taksi pesanannya sudah sampai. Adam mengambil tas jinjingnya, namun tak beranjak keluar kamar. Ia bergerak salah tingkah. Barang kali sadar jika sikapnya mungkin saja melukai istrinya.

“Bukan maksud saya—“

“Sudah ditunggu sama taksi,” sela Sahiya seraya berjalan ke luar kamar. Suaranya tampak parau namun gerakannya tetap tampak baik-baik saja. Namun Adam tau jika Sahiya tengah menahan emosi.

“Kasih,” panggil Adam saat mereka sudah di teras rumah.

“Hati-hati.” Sahiya membuang pandangan ke segala arah. Tampak enggan menatap Adam.

"Bukan maksud saya seperti itu."

"Kalau Kak Adam sempat, hubungi Hiya dan Nunna. Jika tidak, tak apa. Hiya pastikan kami berada bersama Bunda dan Ayah." Lalu Sahiya berbalik dan masuk rumah. Meninggalkan Adam yang sebenarnya ingin meminta maaf dan pamit dengan mencium kening istrinya.

****

"Susu coklat dan buah strawberry, Non." Pengurus rumah bunda Sahiya mengantar pesanan Sahiya yang tengah menimati sore di taman belakang kediaman orangtuanya.

Nunna tengah berlarian bersama lima anak ayam warna-warni yang ia beli di pasar, pagi tadi.

Sudah dua minggu Adam berpergian. Setiap malam, pria itu akan melakukan video call dan berbincang ringan bersama Nunna. Namun entah mengapa, akhir-akhir ini Sahiya

seperti enggan berinteraksi dengan Adam. Wanita ini juga sedang malas menulis. Seperti kehilangan tenaga, semangat, serta mood untuk mengarang cerita baru. Jika Adam bertanya, ia akan menjawab dengan malas.

Sahiya menghela napas seraya duduk berselonjor di atas tikar yang ia bentangkan di halaman. Entah ada apa dengan dirinya. Perubahan mood membuat hubungannya dengan Adam sedikit renggang. Ia bukan marah akibat larangan dan bentakan Adam sebelum pria itu berangkat ke beberapa kota. Ini murni mood Sahiya yang sedikit buruk. Buruknya, mood ini seperti meredupkan gairah Hiya pada suaminya. Jangankan bermesraan, saling bicara saja, Hiya seperti memaksakan.

Senja sudah tampak. Sahiya menghabiskan susu coklat lalu berdiri dari tikar. Strawberrynya sudah habis dan ia merasa kurang. "Nunna, sudah sore. Bisa tangkap ayam-ayam itu dan masukkan ke dalam kandang? Lalu mandi lagi dan bersiap makan

malam." Sahiya bicara dengan suara sedikit kencang lalu berjalan santai memasuki rumah.

Ia berjalan menuju dapur untuk mengambil air putih dan buah strawberry lagi. Namun saat ia hendak membuka kulkas, netranya mengerjap pada satu arah. "Kak Adam?"

Adam tersenyum dan berjalan mendekati istrinya.

"Kapan datang?" Sahiya menatap suaminya setelah mendapat kecupan di dahi. "Itu yang Kak Adam taruh di atas meja makan, oleh-oleh?"

Adam mengangguk. "Bika ambon sama bolu meranti. Ada terasi medan juga." Adam menarik tubuh istrinya dan mendekap erat.

Namun sayang, Sahiya justru bergerak tak nyaman dan berucap, "Kak Adam mandi, ya." Lalu Sahiya melepas pelukan mereka secara paksa. "Hiya siapin baju ganti."

Adam memindai gerak Sahiya yang berjalan meninggalkan dirinya, menuju kamar

mereka di kediaman ini. Menghela napas, Adam mengambil gelas dan mengisi dengan air putih. Usai menghabiskan minum, Adam berjalan memasuki kamar mereka.

"Saya minta maaf," ucap Adam tanpa basa-basi. "Saya tidak bermaksud melarang kamu menonton setiap pertunjukan Aldo."

Sahiya menoleh pada suaminya, lalu menutup lemari setelah mengambil kaus dan celana pendek untuk Adam. "Hiya gak masalah soal Aldo. Dia biasa saja. Tipikal vokalis band rata-rata."

"Kamu marah, Kasih."

"Hiya gak marah sama Kak adam." Sahiya menyodorkan handuk. "Lekas mandi. Sebentar lagi makan malam." Lalu Sahiya keluar kamar.

Selama menikmati makan malam, Adam kerap melirik pada Sahiya. Istrinya beda. Sejak kepergiannya ke beberapa kota selama dua minggu, Sahiya bersikap dingin dan tak acuh padanya. Contohnya tadi, Sahiya menuangkan nasi ke dalam piringnya dengan gerakan

enggan, lalu menuang lauk tanpa bertanya padanya dulu.

"Hiya mau tidur lagi setelah ini? Jika iya, Bunda siapkan susu coklatnya."

Sahiya mengangguk seraya menikmati strawberry yang menjadi pencuci mulutnya.

Adam mengerutkan dahi. "Tidur lagi?"

Ayah mengangguk. "Sahiya tampaknya sedang kurang fit. Ia kerap tidur di waktu menjelang siang, menjelang sore, dan setelah makan malam seperti ini. Konsumsi susu coklatnya juga meningkat."

"Apa ini alasannya kamu tidak menulis, Kasih?"

Sahiya mengedikkan bahu. "Jangan bahas karya tulis. Hiya sedang malas dan tak ada gairah untuk membuat cerita."

"Iya, Adam. Biarkan Hiya istirahat sesuai maunya," ucap Bunda lembut.

"Sejak kapan Kasih kurang fit?" Adam menatap Sahiya tajam dan lamat. "Sudah ke dokter?"

"Hiya cuma butuh tidur, Kak, bukan obat," sanggah Sahiya malas. Meneguk air putih hingga tandas, ia beranjak dari kursi. "Hiya masuk kamar dulu. Mau tidur." Lalu Sahiya beranjak menuju kamar dengan Nunna yang membuntutinya.

"Ini aneh," gumam Adam.

"Tidak aneh jika Hiya ... mungkin saja berbadan dua," ucap Bunda yang membuat mata Adam dan Ayah melebar seketika.

****

Sahiya hamil?

Adam tak bisa tidur dengan nyenyak. Ia terbangun dini hari dan matanya tak lagi merasakan kantuk. Pikiran tentang sikap Sahiya yang berubah akhir-akhir ini, mendominasi isi kepalanya.

Melirik pada Sahiya yang meringkuk di bawah selimut, Adam teringat beberapa alat tes kehamilan yang dibeli oleh pengurus rumah

mertuanya, semalam. Bunda berkata bahwa waktu terbaik untuk melakukan tes kehamilan adalah pada pagi hari. Namun Adam bimbang. Bagaimana ia meminta Hiya untuk melakukan itu? Sedang berbincang saja, Hiya enggan.

Sahiya bergerak dalam tidurnya. Tak lama, matanya terbuka. "Kenapa lampunya dinyalakan? Tidur Hiya terganggu, Kak." Sahiya tampak kesal mendapati kamarnya terang benderang.

"Kasih," panggil Adam berusaha manis. "Ehm ... bisakah kita bicara sebentar?"

"Jika tentang Aldo ...." Sahiya menggeleng. "Hiya lebih baik tidur." Lalu istri Adam ini, berbalik dan tidur memunggungi suaminya.

"Bukan," sanggah Adam refleks. "Saya ingin bercerita. Saya memiliki karangan cerita anak. Apa kamu mau menilai dan mengoreksi karangan saya?"

Sahiya berbalik dan menatap suaminya dengan kerut di kening. "Kak Adam menulis

cerita anak?" suara Sahiya tampak ragu. "Memangnya bisa?"

Adam bergerak salah tingkah. "Ini sedang saya coba. Mau dengar?"

Sahiya mengangguk kecil dengan binar mata heran pada suaminya.

Adam berdeham sebelum memulai ceritanya. "Ini kisah tentang Putri Cantik. Kira-kira, secantik kamu, tapi saya yakin lebih cantik kamu." Adam semakin salah tingkah melihat sorot mata tajam istrinya. "Putri Cantik memiliki kemampuan mendongeng. Namun suatu hari, kemampuannya hilang. Ia seperti tak memiliki kekuatan apapun hingga ia selalu menangis dan mengurung diri."

Sahiya terbangun dari tidurnya. Kini, wanita itu duduk tegap bersila menatap suaminya. Matanya menyorot Adam tajam, seakan kantuknya yang tadi mendera, hilang tak bersisa.

Mata adam berputar ke segala arah. Mencari inspirasi jalan cerita dadakannya. "Raja

mulai gelisah melihat putrinya gundah. Lalu, ia meminta Ratu mencari tau, apa mungkin ada penyihir yang membuat kemampuan putrinya hilang?"

"Lalu? Bagaimana konfliknya?" Sahiya tampaknya mulai tertarik. Matanya memicing tajam menatap Adam.

Adam menelan ludah cekat. Konflik? Ia lupa jika setiap cerita, harus ada konflik agar kisahnya mendebarkan. "Ehm ... kekasih Putri Cantik datang untuk mencoba menyelamatkan. Namun sayang, si Putri enggan bertemu siapapun. Putri hanya mau berinteraksi dengan pelayan kerajaan saja. Ratu yang mulai gundah, curiga jika ini ulah penyihir kejam. Ratu mendatangi penyihir kerajaan untuk bertanya."

"Lalu?"

Adam mulai bingung. Mau dibawa kemana alur cerita ini. "Pangeran memaksa bertemu Putri. Saat Pangeran mencoba bicara pada kekasihnya, mereka bertengkar. Ratu datang dan memberi tahu hasil ramalan penyihir

jika Putri kehilangan kemampuan akibat ulah Pangeran."

Kening Sahiya berkerut dalam. "Heh? Plot twist macam apa itu?"

Adam mengangguk. "Iya, ternyata Putri Cantik diramal tengah mengandung anak dari Pangeran." Dada Adam berdebar kencang. Bagaimana tidak, Sahiya menatapnya dengan mata yang terbelalak.

"Maaf, Kak, tapi apa pesan yang ingin Kak Adam sampaikan melalui cerita ini? Apa yang membuat Kak Adam menciptakan plot twist semacam itu? Lalu, apa perempuan yang hamil sebelum menikah itu pantas dijadikan cerita anak? Hiya tidak paham sama sekali dengan karangan Kak Adam."

"Maaf, sepertinya saya salah." Adam tampak pias. Ia kecewa karena gagal membuat Sahiya terpukau. "Intinya, saya ingin membuat si Putri Cantik mengandung anak Pangeran dan mereka akhirnya hidup bahagia."

Sahiya mengulum senyum. “Bagaimana jika Hiya revisi sedikit karya Kak Adam?”

Adam menatap Sahiya dan mengangguk.

“Putri Cantik dan Pangeran bertengkar hebat. Tak lama, Ratu datang dan meminta mereka menikah. Karena penyihir kerajaan meramal, jika Putri Cantik kehilangan kemampuannya akibat merindukan Pangeran.”

Kini, giliran Adam yang mengerutkan kening. “Lalu di mana konfliknya?”

“Setelah menikah, Putri tak kunjung ceria dan kemampuannya masih hilang. Ia menangis terus dan pangeran selalu mencoba membuat Putri tersenyum. Namun sayang, usaha Pangeran selalu gagal. Hingga pangeran meminta pendapat pada raja dan penasihat kerajaan. Mereka meminta Pangeran membawa Putri pada rumah peri di tengah hutan. Mereka pergi dan bertemu Ibu Peri. Ibu peri memberikan ramuan dan sihirnya, lalu kemampuan Putri seketika kembali.”

“Terlalu banyak plot hole, Kasih. Kurang bagus.”

Sahiya mendadak jengkel. Ia berdecak kencang seraya mendelik tajam. “Kalau gitu jangan membahas cerita anak di pagi buta!”

“Bagaimana jika membahas anak?”

“Nunna?”

Adam menggeleng. “Anak kita, adik Nunna.” Adam beranjak dari ranjang dan mengambil kantung plastik berisi beberapa alat tes kehamilan. “Ibu Peri mengirimkan ini, untuk diberikan ke Putri Cantik. Mungkin saja, ada sesuatu yang membuat senyum Putri Cantik akhir-akhir ini menghilang. Jujur, saya tidak tenang mendapati kekasih saya berubah tanpa alasan yang jelas.”

Sahiya mengerjap lambat. Ia memandangi kantung berisi alat tes kehamilan itu dengan wajah penuh tanya.

“Kata Bunda, kamu selalu mengantuk, mudah emosi, gemar konsumsi strawberry dan

apel mana lagi. Kami menduga bahwa kamu ....”

Sahiya menatap adam dengan binar terkejut bercampur takjub. “Apa mungkin Hiya ...?”

Adam mengangguk. “Mau kita coba tes dan lihat hasilnya?”

Sahiya mengangguk dan wanita itu mengambil kantung yang disodorkan suaminya. Tak lama, Sahiya keluar dari dalam kamar mandi dengan raut wajah yang tak bisa Adam baca.

“Kak,” panggil Sahiya yang berjalan menuju suaminya. “Sepertinya Pangeran akan menemukan konflik panjang sebelum mendapatkan akhir bahagia.”

Adam mengerutkan kening. Ia bingung mengapa istrinya tiba-tiba membahas cerita anak lagi. “Maksudnya?”

“Ternyata Ibu Peri salah memberikan ramuan. Bukan membuat kemampuan Putri Cantik kembali, ramuan itu justru membuat

Putri Cantik mengandung calon anak. Sehingga Pangeran harus menjaga Putri Cantik dari banyak penyihir jahat atau musuh yang tak ingin melihat Putri bahagia."

Senyum Adam melengkung sempurna. Deretan giginya bahkan terlihat. "*I love you*, Kasih. Saya akan memastikan jika Pangeran selalu menjaga Putri Cantik hingga mereka menemukan akhir bahagia, tak peduli seperti apa konfliknya nanti."

"Jadi?" Satu alis Sahiya terangkat.

"Apa?" Adam tak mengerti pertanyaan istrinya. "Kapan kita ke dokter untuk memeriksa kandungan?"

Sahiya menggeleng. "Jadi apa judul ceritanya?"

"Rentang Waktu. Cerita ini bukan cerita anak. Mungkin akan menjadi novel roman dewasa pertama kamu." Adam kerkekeh lirih. "Karena nanti, akan ada konflik dimana Pangeran meninggalkan Putri Kasih ke medan perang. Mereka berpisah dan saling merindu

dalam rentang waktu tertentu. Namun mereka bersatu kembali karena Pangeran memenangkan peperangan dan pulang untuk hidup bahagia bersama kekasihnya." Adam merengkuh tubuh Sahiya dan mencium bibir wanita itu.

"Kalau begitu, kita rombak ulang premis, plot, alur, konflik, sampai kerangka karangannya. Kak Adam harus membantu Hiya hingga kisah cinta ini selesai dengan akhir yang bahagia."

"Pasti. Kita akan membuat kisah Pangeran dan Putri Cantik bersama."

Sahiya melingkarkan tangannya di pundak Adam. "Sepertinya si bayi minta dicium."

Adam menyeringai senang lalu membalas lumatan istrinya. "*I love you more*, Sahiya Kasih," ucapnya saat menjeda *morning kiss* mereka.

Sahiya tersenyum. Ia tak menjawab pernyataan cinta suaminya. Wanita itu merekatkan tubuh mereka dan mulai menggoda suaminya. "Sepertinya Hiya rindu suami,"

bisiknya parau sebelum Adam mengangkat tubuh mungilnya ke atas ranjang.

Memulai hari indah dengan sesuatu yang indah di pagi hari.

****